

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAHAR DAN UANG ACARA  
(DUI' MÉNRÉ ) DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS  
DI DESA WATUTOA KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG  
(Tinjauan Antropologi Agama)**



*Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Jurusan Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar*

Oleh:  
**ANDI RIFAA'ATUSY SYARIFAH**

**NIM : U. 30200106005**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR**

**2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dinyatakan batal demi hukum.



Makassar, 30 Agustus 2010

Penyusun,

**ANDI RIFAA'ATUSY SYARIFAH**

**NIM : U. 30200106005**

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan Salam, kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. beserta keluarga dan para Sahabat, serta kepada umatnya yang akan selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga ke akhir zaman, amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayahnya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **Persepsi Masyarakat terhadap Mahar dan Uang Acara (Dui' Menre') dalam adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil demi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar

3. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Ibu Dra. Hj. Andi. Nirwana, M. Hi., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ibu Wahyuni S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah banyak memberikan pengajaran, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan studi.
6. Ibu Dr. Hj. Syamsudduha Saleh, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Dewi Anggariani S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan saran dan bimbingan kepada Penulis secara tulus.
8. Ibu Dra. Hj. Aisyah, M.Ag, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan sekaligus sebagai orang tua wali penulis yang telah memberikan banyak bantuan moril maupun materi selama penulis kuliah.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis kuliah.
10. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
11. Sahabat-sahabat di Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar , atas support dan persahabatannya selama ini.

12.Bapak Camat Kecamatan Marioriwawo beserta para Staf, atas data-data dan informasi yang telah diberikan

13.Bapak Kepala KUA Kecamatan Marioriwawo atas kesediaannya untuk diwawancara dan data-data yang telah diberikan

14.Bapak Kepala Desa Watutoa, atas kesediaannya untuk diwawancara.

15.Kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama di Kecamatan Marioriwawo dan Informan yang telah meluangkan dan memberikan jawaban dengan tulus sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT., selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya. Dan semoga Skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, amin.

Makassar, 30 Agustus 2010

Penulis

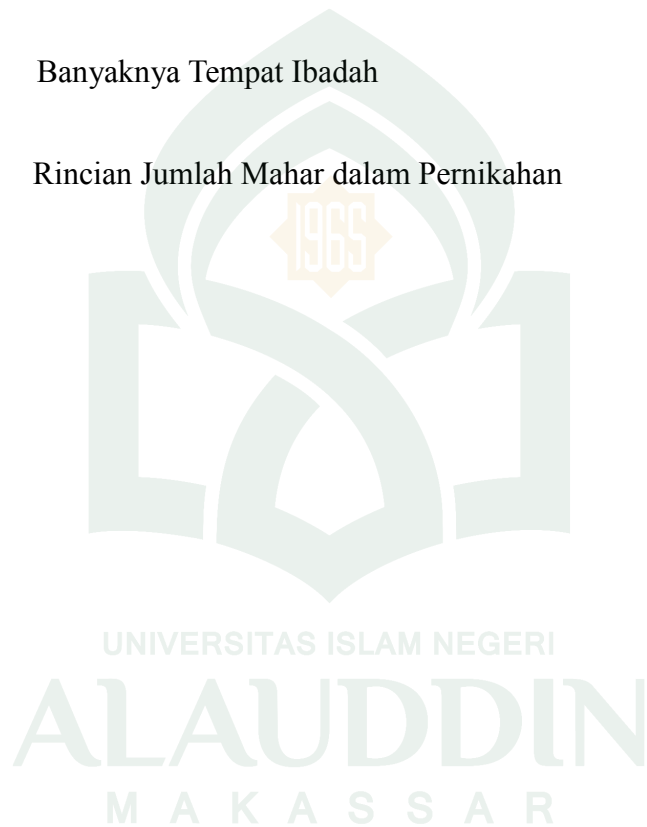
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**ANDI RIFAA'ATUSY SYARIFAH**

**NIM : U. 30200106005**

## DAFTAR TABEL

			Halaman
1.	Tabel I	Jumlah Penduduk Kecamatan Marioriwawo	20
2.	Tabel II	Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintah	21
3.	Tabel III	Display Ekonomi PDRB Kabupaten Soppeng	22
4.	Tabel IV	Banyaknya Tempat Ibadah	27
5.	Tabel V	Rincian Jumlah Mahar dalam Pernikahan	34



## ABSTRAK

Nama Penulis : **ANDI RIFAA'ATUSY SYARIFAH**

NIM : **30200106005**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAHAR DAN UANG ACARA (*DUI' MÉNRÉ*) DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI DESA WATUTOA KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG (Tinjauan Antropologi Agama)**

---

Skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Mahar dan Uang Acara (*Dui' ménré*) dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo dengan menggunakan tinjauan Antropologi Agama. Mahar dalam pernikahan Bugis terdiri dari dua jenis uang serahan, yakni serahan “mahar” (*sompa*) dan “uang acara” (*Dui' ménré*), dan jumlah besarnya masing-masing uang serahan tersebut memiliki makna yang berbeda. Mahar atau *sompa* dinyatakan dalam sejumlah nilai perlambang tukar tertentu yang disebut *kati*. Besaran ini sudah ditentukan secara adat, berdasarkan derajat tertentu, atau sesuai dengan garis keturunan si mempelai wanita. Mahar atau *Sompa* artinya mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan.

Pernikahan ideal pada masyarakat Bugis, adalah apabila seorang laki-laki dan perempuan yang mendapat jodohnya dalam lingkungan keluarganya atau disebut dengan pernikahan *Endogami*, dengan sistem bilateral yaitu pernikahan silang baik dari pihak Ibu maupun pihak Ayah. Oleh karena itu pernikahan ideal dalam masyarakat Bugis ada yang disebut *siala massapposiseng*, *siala massappokedua*, dan *siala massappoketellu*.

Adapun tujuan yang ingin di capai adalah ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap mahar dan uang acara dalam pernikahan serta mengetahui pernikahan yang ideal menurut masyarakat Bugis.

Sedangkan metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas persepsi masyarakat terhadap Mahar dan Uang Acara (*dui' ménré*) dalam pernikahan secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A) Latar Belakang.....	1
B) Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C) Defenisi Operasional.....	6
D) Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E) Tinjauan Pustaka.....	8
F) Metode Penelitian.....	14
G) Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	17
<b>BAB II: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN</b>	
A) Keadaan Geografis.....	19
B) Pemerintahan.....	21
C) Keadaan Sosial Ekonomi.....	22
D) Sistem Pendidikan dan Kebudayaan.....	24
E) Agama dan Kepercayaan.....	27
<b>BAB III: MAHAR DAN UANG ACARA (<i>Dui' ménré</i>) DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS</b>	
A) Defenisi Mahar.....	29
B) Defenisi Uang Acara ( <i>Dui' ménré</i> ).....	39
C) Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingginya jumlah Mahar dan Uang Acara ( <i>Dui' ménré</i> ) dalam Pernikahan	
1. Sistem Kekerabatan.....	40
2. Stratifikasi Sosial.....	43



3. Pembatasan Jodoh.....	47
4. Budaya.....	49
5. Taraf Pendidikan dan Ekonomi.....	49
D. Dampak Pemberian Mahar dan Uang Acara ( <i>Dui' ménré</i> ) Yang Tinggi Pada Pernikahan	
1. Dampak Positif.....	51
2. Dampak Negatif.....	52
E. Kurangnya Pemahaman tentang Nominal Mahar dalam Pernikahan.....	52
<b>BAB IV: PERNIKAHAN IDEAL MASYARAKAT BUGIS</b>	
A) Defenisi Nikah.....	55
B) Pernikahan yang Ideal pada Masyarakat Bugis.....	58
C) Tata Cara Pernikahan Masyarakat Bugis	
1. Peminangan / Madduta.....	60
2. Persiapan Acara Akad Nikah.....	69
3. Upacara Akad Nikah.....	77
4. Upacara Setelah Pelaksanaan Akad Nikah.....	83
D) Tinjauan Agama Terhadap Tradisi Pemberian Uang Acara ( <i>Dui' ménré</i> ) Dalam Pernikahan	84
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A) Kesimpulan.....	87
B) Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	89
<b>LAMPIRAN.....</b>	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Menurut fitrahnya manusia dilengkapi Tuhan dengan kecenderungan seks (libido seksualitas). Oleh karena itu, Tuhan menyediakan wadah legal untuk terselenggaranya penyaluran tersebut yang sesuai dengan derajat kemanusiaan. Akan tetapi pada dasarnya perkawinan tidaklah semata-mata dimaksudkan untuk menunaikan hasrat biologis tersebut. Namun hakekat dari tujuan perkawinan mengandung nilai-nilai yang luhur dan bersifat multi aspek, yaitu aspek personal, aspek sosial, aspek ritual, aspek moral dan aspek kultural atau budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan.[\[1\]](#)

Sebagai perwujudan dari aspek personal ialah bahwa manusia selalu ingin hidup berpasangan atau hidup bersama dengan lawan jenis. Dengan harapan kelak memperoleh keturunan yang bisa diharapkan sebagai kelanjutan kehidupannya yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Secara sosial perkawinan adalah dasar pondasi bagi masyarakat.[\[2\]](#) Karena dalam perkawinan itu terbentuk tali ikatan antar individu secara kuat. Dari perkawinan itu pula mengalir etika hidup berkeluarga dan juga adat kebiasaan yang dibangun bersama dalam merespon semua persoalan yang di hadapi dalam kehidupan. Proses sosialisasi yang terjadi dalam perkawinan mendorong terciptanya dasar-dasar kultural yang lama-kelamaan menjadi faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Masalah kebudayaan dan kehidupan masyarakat merupakan dua hal penting dalam keseharian umat manusia. Karenanya, kehidupan manusia, apakah individu atau masyarakat senantiasa berkaitan dengan hasil-hasil kebudayaan. Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah manusia, baik anggota masyarakat maupun kehidupan pribadi. Ketergantungan individu terhadap kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern. Maka tak heran kalau kemudian berkembang dalam masyarakat suatu tradisi keagamaan atau sistem kepercayaan asli yang diwariskan sejak zaman nenek moyang seperti upacara-upacara adat yang merupakan penonjolan-penonjolan kegiatan keagamaan yang amat di taati yang berlangsung dari dahulu kala hingga sekarang ini, dengan mempercayai suatu tempat, benda dan lain sebagainya yang dianggap suci dan sakral dan merupakan ciri khas kehidupan beragama.[\[3\]](#)

Salah satu kebudayaan yang menjadi perhatian peneliti di Desa Watutoa Kab. Soppeng adalah adat Perkawinan. Berkaitan dengan upacara perkawinan, maka sejak dari proses menyelenggarakan sesuatu hal yang terkait sebelum upacara perkawinan tidak bisa lepas dari adat kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan. Dalam adat perkawinan Bugis ada dua hal yang selalu menjadi ukuran prestisius yaitu jumlah mahar dan uang acara dimana masyarakat Bugis biasa mengistilahkan dengan sebutan *Dui' ménré* yang di persembahkan pihak pria kepada pihak wanita. Dimana dua elemet ini seringkali menjadi pertimbangan besar jadi tidaknya suatu prosesi pernikahan. Selain itu besar kecilnya jumlah mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) menjadi ukuran stratifikasi sosial masyarakat Bugis.

Pada masyarakat Bugis, perkawinan berarti *siala* atau saling mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbal balik. Selain itu, perkawinan bukan saja

penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratinya (*Mappasideppé mabélaé* atau mendekatkan yang sudah jauh). Ini disebabkan juga karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan yang ideal bagi anak-anaknya.[4]

Tata cara pernikahan adat suku Bugis sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkaian upacara yang menarik, penuh tata krama dan sopan santun serta saling menghargai. Tata cara perkawinan diatur mulai dari busana yang digunakan sampai kepada tahapan-tahapan pelaksanaan adat perkawinan, hal ini digambarkan sebagai simbol peralihan dari masa remaja ke dewasa.

Bagi suku Bugis perkawinan bukan hanya peralihan dalam arti biologis, tetapi lebih penting ditekankan pada arti sosiologis, yaitu adanya tanggungjawab baru bagi kedua orang tua yang mengikat tali perkawinan terhadap masyarakatnya.[5] Oleh karena itu, perkawinan bagi suku Bugis dianggap sebagai hal yang suci, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan penuh hikmat dan pesta yang meriah.

Namun dalam perkembangannya jumlah mahar, uang acara (*Dui' ménré*) dan strata sosial dalam pernikahan menimbulkan masalah. Sebagian besar pihak mempelai wanita yang menganggap tingginya patokan jumlah mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) sebagai sebuah prestise, bahkan hingga ada yang sampai kepada anggapan bahwa keberhasilan mematok tingginya jumlah mahar menjadi sebuah prestasi, pada akhirnya fakta tersebut telah membentuk sebuah paradigma berpikir sebagian besar pemuda yang cenderung apatis memikirkan urusan pernikahan, paradigma berpikir seperti ini menyebabkan penundaan atau

terhambatnya pelaksanaan hal tersebut padahal dalam Islam mesti disegerakan.

Konsekuensi dari perspektif dan pandangan tersebut akan menyebabkan besarnya potensi terbukanya sebagian besar pintu-pintu kemaksiatan. Hal ini bisa berakibat fatal dengan rusaknya tatanan masyarakat bersyari'at yang sedang dibangun, misalnya, bertambahnya wanita-wanita yang memasuki usia tua tanpa sempat menikah yang berujung pada seringnya terjadi berbagai fitnah, rawannya pacaran dan perzinaan (*free sex*), bahkan seringkali tingginya jumlah mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) menjadi penyebab batalnya rencana pernikahan dan bahkan terjadi perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat, dalam masyarakat Bugis disebut *silariang* (kawin lari), dan hamil diluar nikah. Hal ini terjadi karena pinangan pihak laki-laki ditolak karena mahar dan uang acara yang ditentukan keluarga pihak wanita terlampau tinggi atau tidak adanya restu karena starata sosial berbeda. Padahal masyarakat Bugis dalam *pangadereng* mengakui adanya akulturasi nilai-nilai budaya Bugis dengan ajaran agama Islam. Disinilah kemudian terjadi kepincangan realitas dimana satu sisi masyarakat Bugis mempertahankan tradisi perkawinan endogami dan disisi lain kebutuhan mereka akan gengsi sosial sangat tinggi serta mengabaikan aspirasi dan kepentingan anak, yang justru dapat menimbulkan *siri'* bagi keluarga dan sanksi moral dari masyarakat sekitar. Pemberian jumlah mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) dalam pernikahan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor kekerabatan, strata sosial, tingkat pendidikan dan ekonomi.

### ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka ada beberapa hal penting yang dapat di jadikan sebagai pokok pembahasan atau permasalahan sebagai bahan penelitian

yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng terhadap mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) dalam pernikahan?
2. Bagaimana pernikahan yang ideal menurut masyarakat Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng?

### ***C. Defenisi Operasional***

Untuk memperjelas pemahaman dalam interpretasi judul Persepsi Masyarakat terhadap Mahar dan Uang Acara (*Dui' ménré*) dalam adat Pernikahan Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng ( Tinjauan Antropologi Agama ).

- Menurut Kamus Bahasa Indonesia, **Persepsi** adalah pandangan, pendapat atau pemberian arti.[\[6\]](#) Maksudnya adalah bagaimana kita melihat atau menjelaskan mahar dan uang acara dalam adat pernikahan masyarakat Bugis.
- Mahar atau *Sompa* (bahasa Bugis) artinya mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan. Besarnya sompa telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis.
- Uang Acara atau *Dui' ménré* (bahasa Bugis) adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat *mappettu ada /mappasierekeng* (memastikan kelanjutan acara pernikahan)[\[7\]](#). Hal ini biasa dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga. *Dui' ménré* ini akan digunakan oleh pihak perempuan dalam rangka membiayai pesta perkawinannya.

- **Adat** dalam Kamus ilmiah adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat luas yang tidak termasuk hukum syara'.[\[8\]](#)

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Bugis terhadap mahar dan uang acara dalam pernikahan
- b. Untuk mengetahui pernikahan yang ideal menurut masyarakat Bugis Soppeng

##### **2. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan pandangan masyarakat Bugis Soppeng terhadap mahar dan uang acara dalam pernikahan dan memahami pernikahan ideal dalam masyarakat Bugis Soppeng.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya terhadap ilmu antropologi untuk melihat berbagai fenomena dan budaya yang ada dalam masyarakat.
- c) Sebagai bahan bacaan bagi sejumlah lapisan masyarakat yang membutuhkan informasi menyangkut masalah ini.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa buku dan literatur-literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Namun dalam skripsi ini, penulis memfokuskan penelitian pada Persepsi Masyarakat terhadap Mahar dan Uang Acara (*Dui' ménré*) dalam adat Pernikahan Bugis di Desa Watutoa Kab. Soppeng. Adapun beberapa buku serta artikel yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini di antaranya adalah sebagai berikut:

E.B.Tylor dalam buku yang berjudul *Antropologi Budaya* mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[\[9\]](#)

Kebudayaan dalam masyarakat menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Al-Islam* menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahannya, dan pengarahan akal) oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemampuan, intuisi, imajinasi, dan aktifitas-aktifitas rohaniyah lainnya) dan ragamannya yang menyatakan *din* dalam berbagai kehidupan (hidup rohaniyah) dan penghidupan (hidup lahiriah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intra dian dan ekstra dian manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat, ataupun individu dan masyarakat.[\[10\]](#)



Andi Nurnaga N dalam bukunya mengatakan bahwa Upacara pernikahan secara adat dalam masyarakat Bugis adalah segala kebiasaan serta kegiatan-kegiatan yang telah disajikan dalam melaksanakan upacara pernikahan sesuai dengan kesepakatan bersama yang dianggap lebih baik dalam lingkungan suku Bugis.<sup>[11]</sup> Upacara tersebut meliputi upacara sebelum, setelah dan sesudah akad nikah. Setiap upacara memiliki nilai, waktu dan alat serta syarat. Disamping syarat-syarat menurut agama Islam, ada beberapa adat yang ikut dilaksanakan dalam proses pernikahan.

Inti dari pernikahan Bugis adalah kaidah tentang pembayaran resmi sejumlah mahar oleh mempelai pria kepada orang tua mempelai wanita sebagai lambang status sosial dari pihak mempelai wanita. Berhubung karena perkawinan dalam suku Bugis selalu diliputi dengan nuansa kesetaraan status sosial, nilai mahar yang diserahkan juga menjadi suatu indikator untuk melihat status sosial mempelai wanita. Mahar dalam pernikahan Bugis terdiri dari dua jenis uang serahan, yakni serahan “mahar” (*sompa*) dan “uang acara” (*Dui' ménré*), dan jumlah besarnya masing-masing uang serahan tersebut memiliki makna yang berbeda. Mahar atau *sompa* dinyatakan dalam sejumlah nilai perlambang tukar tertentu. Besaran ini sudah ditentukan secara adat, berdasarkan derajat tertentu, atau sesuai dengan garis keturunan si mempelai wanita.<sup>[12]</sup>

Mahar dalam Islam adalah tanda cinta. Ia juga merupakan simbol penghormatan dan pengagungan perempuan yang disyariatkan Allah sebagai hadiah laki-laki terhadap perempuan yang dilamar ketika menginginkannya menjadi pendamping hidup sekaligus sebagai pengakuannya terhadap kemanusiaan dan kehormatannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

“Berilah mereka mahar dengan penuh ketulusan. Tetapi jika mereka rela memberikan sebagian dari mahar, maka ambillah dengan cara yang halal dan baik.” (Q.S. An-Nisa’/4 : 4)[13]

Dan Hadist Nabi SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أعظم النساء بركة أيسر  
هن صداقا (رواه المكا كم)

Rasulullah SAW bersabda: "Wanita yang paling banyak berkahnya adalah yang paling ringan mas kawinnya" (HR. Hakim).[14]

Makna dalam setiap rangkaian upacara adat pernikahan suku Bugis mengandung simbol-simbol atau maksud baik dengan tujuan suci[15]. Setiap rangkaian tersebut memiliki *sennu-sennureng* (doa/harapan) untuk kebahagiaan dan kesejahteraan calon mempelai dikemudian hari.

W. Robertson Smith dalam buku Sejarah Teori Antropologi I, mempunyai gagasan bahwa upacara religi atau agama biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak hanya untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah merupakan kewajiban sosial.[16]

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang didapat dengan suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*) misalnya status yang berdasarkan garis keturunan. Sistem stratifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dapat bersifat :

- a) Tertutup (*closed sosial stratification*), membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem ini satusatunya jalan untuk menjadi anggota dalam suatu masyarakat adalah kelahiran.
- b) Terbuka (*open sosial stratification*), setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau, bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan dibawahnya. Pada umumnya sistem terbuka memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup.[\[17\]](#)

Stratifikasi sosial dalam pernikahan masyarakat Bugis merupakan hal yang urgen, karena seorang wanita dapat diketahui stratanya berdasarkan mahar/*sompa* pernikahannya. Sebagaimana Muh. Rafiuddin Nur dalam bukunya Lontara'na Marioriwawo mengungkapkan bahwa sesungguhnya bagi masyarakat Bugis khususnya di Soppeng, wanita yang akan menikah dapat diketahui golongan atau stratifikasi sosialnya yaitu dengan berdasar pada mahar/*sompa* yang akan diterima bila akad nikahnya dilakukan sesuai dengan *pangadereng* (*ade'* atau adat).[\[18\]](#) *Pangadereng* bila dipandang dari sudut ajaran agama Islam, dapat disimpulkan bahwa keduanya saling berkaitan. Sebagai bukti dapat dilihat dalam ungkapan lontara'[\[19\]](#) yang menyatakan bahwa : *eppa mua parajai tana, iyyamani na-ripaggenne' lima ri-rapimani aselle-ngeng-e' naritambainna kuaritu sara'*; *iyanaritu: pammulanna ade', maduanna rapang, matellunna bicara, maeppana wari, malimanna sara'*. Yang artinya bahwa *Pangadereng* pada awalnya hanya terdiri dari 4 unsur, yaitu : *ade'* (hukum, aturan),

*rapang* (dalam *pangadereng* berfungsi sebagai yurisprudensi bilamana untuk suatu masalah belum ada peraturan atau undang-undang yang mengaturnya), *bicara* (hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam interaksi sosial masyarakat), dan *wari* (etika dan aturan silsilah keturunan/kekerabatan), sedangkan *sara'* dimasukkan sebagai unsur kelima setelah masuknya agama Islam.[20] *Sara'* inilah yang berfungsi dan berperan memadukan keempat unsur *pangadereng* lainnya dengan agama Islam sehingga terwujudlah suatu ikatan yang saling berpadu. Jadi bila *sara'* tidak ada maka tidaklah sempurna *pangadereng* itu disebut sebagai wujud dari budaya orang Bugis yang pada umumnya menganut agama Islam.

Oleh karena itu pernikahan yang ideal menurut masyarakat Bugis adalah pernikahan yang dilakukan oleh berbagai faktor dasar yaitu aturan agama, adat istiadat dan aspirasi keluarga, dimana pernikahan itu dapat makin mempererat hubungan kekerabatan sehingga pernikahan ideal dalam masyarakat bugis ada yang disebut *siala massapposiseng*, *siala massappokedua*, dan *siala massappoketellu*. [21] Pernikahan yang mengikuti garis keturunan keluarga dekat disebut juga pernikahan *Endogami*. Seperti yang diungkapkan Abd. Kadir Ahmad dalam buku Sistem Perkawinan bahwa Perkawinan bagi suku Bugis ialah *Endogam* dengan arti bahwa *endogami* dalam rumpun keluarga. *Endogam*, sering diartikan perkawinan dengan sesama rumpun keluarga. Bagi masyarakat Bugis *marriage preference* mereka adalah perkawinan dengan sepupu. Perkawinan Endogam bertujuan untuk tetap menjaga kemurnian darah kekerabatan dan juga harta benda agar tak berpindah tangan selain kepada keluarga sendiri.[22] Namun seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat Bugis, pernikahan Eksogam (pernikahan antar marga atau antar suku) juga terjadi di kalangan perantau dan orang-orang Bugis yang berpendidikan tinggi.

## ***F. Metode Penelitian***

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat naturalistik dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas prosesi pernikahan yang ideal bagi suku Bugis secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.[\[23\]](#)

Adapun dasar penelitian adalah studi kasus yaitu mengumpulkan informasi dengan cara melakukan wawancara dengan sejumlah kecil dari populasi serta melakukan observasi secara aktif di lapangan.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara (interview) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab

kepada 11 orang informan yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat sekitar untuk menggali informasi yang lebih mendalam, yang berhubungan dengan pandangan masyarakat tentang pernikahan yang ideal dan mahar serta uang acara (*Dui' ménré*) dalam adat pernikahan masyarakat Bugis.

b. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang di teliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati prosesi pernikahan, serta mengumpulkan informasi tentang sejauh mana persepsi masyarakat terhadap mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) dalam pernikahan.

c. Jenis dan Sumber Data.

a. Data Primer yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi.

b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan.

d. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu penarikan sampel yang di tentukan oleh peneliti sendiri. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang jelas dari informan peneliti sehingga data yang di peroleh lebih akurat. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, serta beberapa orang masyarakat setempat yang ada di lingkungan tersebut.

e. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah

sebagai berikut:

- a. Reduksi data : data yang diperoleh di lapangan langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data : data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data, yakni menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi : adapun data yang didapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

#### ***G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Untuk mendapatkan gambaran awal tentang skripsi penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan sekilas tentang komposisi bab sebagai berikut:

Pada **bab I**, memuai pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang yang memberikan dorongan kepada penulis untuk meneliti dan membahas persoalan di atas, selanjutnya membuat rumusan masalah dan batasan masalah, di lanjutkan dengan defenisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang diakhiri dengan komposisi bab atau garis-garis besar isi skripsi.

Pada **bab II**, memuat tentang gambaran Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng tentang keadaan geografis, pemerintahan, keadaan sosial, ekonomi, pendidikan dan

kebudayaan, agama dan kepercayaannya.

Pada **bab III**, memuat isi yang defenisi mahar dan uang acara (*Dui' ménré*), faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah mahar serta pandangan masyarakat terhadap mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) dalam pernikahan tersebut.

Pada **bab IV**, memuat penjelasan tentang pernikahan yang ideal menurut masyarakat Bugis dan pelaksanaan upacara pernikahan yang meliputi upacara sebelum akad nikah dengan terlebih dahulu memberikan pengertian nikah, sarana dan prasarana upacara serta maknanya, tahapan dan prosesi upacara.

Pada **bab V**, memuat kesimpulan akhir sebagai jawaban atas persoalan yang dibahas oleh peneliti, disamping itu di kemukakan pula saran-saran sebagai rekomendasi penulis untuk dikembangkan pada pembelajaran selanjutnya.



## BAB II

### SELAYANG PANDANG DESA WATUTOA KECAMATAN MARIORIWAWO

#### A. Keadaan Geografis

Marioriwawo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Soppeng bagian selatan, yang memiliki catatan sejarah penting mengenai kerajaan soppeng. Kecamatan Marioriwawo merupakan tempat lahirnya Arung Palakka, seorang pejuang tanah bugis yang membebaskan tanah bugis dari kerajaan Gowa. Marioriwawo bukan hanya sekedar nama kecamatan. Marioriwawo merupakan salah satu nama suatu kerajaan di masa lampau di Kabupaten Soppeng. Marioriwawo dikenal sebagai Kerajaan Kembar (dwitunggal), Dua Arung, Seddi Ata (1246) yang artinya dua raja satu rakyat. Namun secara pasti tidak diketahui, baik tentang asal-muasalnya, pengertian ataupun maksudnya. Yang diketahui hanyalah perkiraan-perkiraan, misalnya tentang arti kata Marioriwawo secara harfiah, yakni berasal dari kata-kata *ma-río-ri-wawo*.[\[24\]](#)

Kata *ma* menunjukkan kata kerja, kata *rio* berarti senang atau gembira, kata *ri* menunjukkan tempat atau kedudukan dan kata *wawo* berarti atas atau tinggi. Dari uraian arti kata-kata ini, bila dirangkai menjadi suatu untaian kata “bergembira di atas”. Karena untaian kata ini tidak mengandung suatu makna yang jelas, maka diperkirakan bahwa kata *Mario* adalah berasal dari nama suatu wilayah yang telah ada dan terletak di tepian sungai yang juga bernama *Sungai Mario*, sedang kata *riwawo* menunjukkan suatu “status” atau kedudukan yang berarti “lebih atas” atau “lebih tinggi”, sehingga bermakna sebagai *Mario* yang lebih atas atau *Mario* yang lebih tinggi. *Sungai Mario* tersebut, adalah sebuah sungai yang mempertemukan dua anak sungai yakni *Sungai Séro*’ dan *Sungai Langkemme*’ dan bermuara

di *Sungai Walennaé*. Nama Marioriwawo ini konon pertama kali diberikan sebagai julukan pada tempat dimana *Wétimpuseng Temmapuppu Manurung-é ri Goari-é* ditemukan dan diangkat atau dilantik menjadi *datu* (pemimpin).<sup>[25]</sup> Kecamatan Marioriwawo ini berjarak  $\pm 4$  km dari ibukota kecamatannya yaitu Takkalala.

Marioriwawo terletak antara  $04^{\circ} 06^{\circ}$  LS dan  $04^{\circ} 32^{\circ}$  Lintang Selatan  $119^{\circ} 42^{\circ} 18^{\circ}$  BT dan  $120^{\circ} 06^{\circ} 13^{\circ}$  bujur timur yang berbatasan langsung dengan :

- Di sebelah Selatan : Dengan Kabupaten Bone
- Disebelah Barat : Dengan Kabupaten Barru
- D sebelah Timur : Dengan Kabupaten Wajo

Temperatur Kecamatan Marioriwawo berada pada suhu antara  $24^{\circ}$ - $30^{\circ}$  C. Berada pada ketinggian 60 meter di atas permukaan laut dan didominasi oleh wilayah pegunungan. Jumlah penduduk Kecamatan Marioriwawo pada data 2007 yaitu 44.732 (19.25%) jiwa dengan luas wilayah  $300 \text{ km}^2$ . Adapun jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada table berikut :

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

**Tabel. 1**

Rincian Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Soppeng Tahun 2008

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Marioriwawo	44.832
2	Liliriaja	34.890
3	Lilirilau	41.500
4	Lalabata	43.382
5	Donri-Donri	25.084
6	Marioriawa	28.289
7	Ganra	11.616
Jumlah		229.603

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng

### **B. Pemerintahan**

Ketika Marioriwawo masih berkedudukan sebagai kedatuan, maka raja atau ratu yang duduk sebagai pemimpin digelar *datu*. Sebagai suatu kedatuan, maka Marioriwawo terdiri dari persekutuan beberapa kerajaan kecil yang berasal dari kelompok *anang* (kaum) dan duduk sebagai anggota dewan yang disebut *ade'*. Kerajaan kecil ini berdaulat penuh atas kerajaannya sendiri, sehingga datu Marioriwawo hanyalah “lambang pemersatu” bagi kerajaan kecil itu.

System pemerintahan di desa Watutoa Kec. Marioriwawo sama dengan pemerintahan

pada desa/kecamatan lainnya. Asas pemerintahan kec.Marioriwawo adalah demokrasi, yang dalam istilah Bugis disebut ; *Mangalle' pasang massumpulawo* yang maksudnya adalah kekuasaan dan kedaulatan berada di tangan rakyat.

Untuk mengetahui masalah administrasi Desa Watutoa, maka akan disajikan melalui wilayah administrasi Kecamatan Marioriwawo, karena pada data kecamatan akan dijelaskan pula perdesa termasuk Desa Watutoa. Wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Marioriwawo terdiri dari 13 desa. Pembagian wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Marioriwawo pada tahun 2008 akan disajikan pada tabel II di bawah ini:

**Tabel. 2**

Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintah Menurut Kecamatan Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas	Jumlah Desa
1	Marioriwawo	300	13
2	Liliriaja	136	12
3	Lilirilau	187	12
4	Lalabata	287	10
5	Donri-Donri	222	9
6	Marioriawa	320	10
7	Ganra	57	4

*Sumber: BPS Kecamatan Marioriwawo Tahun 2008*

Sedangkan banyaknya prasarana pemerintahan seperti kantor lurah, balai desa,

sanggar PKK di masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Marioriwawo rata-rata satu buah. Jadi dalam setiap Desa mempunyai 3 prasarana pemerintahan.

### ***C. Keadaan Sosial Ekonomi***

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan di bidang sosial, pemerintah Kecamatan Murhum khususnya di Kelurahan Melai telah mengupayakan berbagai usaha guna tercapainya kesejahteraan masyarakat. Usaha tersebut meliputi kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, dan sosial lainnya.

#### **1. Mata Pencarian**

Mata pencarian yang dimaksud adalah semua usaha seseorang yang memenuhi kebutuhan hidup atau dengan kata lain untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran hidup khususnya bagi penduduk Desa Watutoa.

Pada umumnya mata pencarian masyarakat Desa Watutoa adalah petani dan adapula yang bekerja di beberapa instansi pemerintahan. Perantau, pedagang dan sebagainya. Tanaman yang ditanam adalah merupakan tanaman yang bersifat jangka panjang, Tanaman yang ditanam misalnya kakao, jagung, jambu mete, dan lain-lain. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel III :

**Tabel. 3**

Display Ekonomi PDRB Kabupaten Soppeng Pendapatan Domestik Regional Bruto Daerah ( Harga Konstant )

Sektor	Tahun			
	2007		2008	
	Rupiah (juta)	%	Rupiah (juta)	%
Pertanian	441.155	49,33	443.709	37,94
Pertambangan	4.525	0,51	4.313	0,37
Industri Pengolahan	69.544	7,78	66.306	5,67
Listrik dan Air Bersih	7.168	0,80	6.650	0,57
Perdagangan, Hotel, Restoran	84.088	9,40	78.304	6,70
Angkutan/Komunikasi	53.627	6,00	50.192	4,29
Bank/Keu/Perum	48.178	5,39	45.253	3,87
Jasa	142.395	15,92	432.424	36,98
Total	894.324	100	1.169.500	100
Laju Pertumbuhan		-		-

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng

## 2. Stratifikasi Sosial.

Terjadinya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis bertolak dari konsep kerajaan *tomanurung* (orang yang turun dari langit), dalam masyarakat Bugis dikenal adanya dua golongan keturunan, yaitu golongan yang berasal dari langit dan golongan yang berasal dari bumi. Golongan yang berasal dari langit kemudian lebih di kenal dengan istilah *anakarung* (bangsawan) yang stratanya lebih tinggi dari pada yang berasal dari bumi yang disebut *tausama* (orang biasa/orang kebanyakan). Masalah pelapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam hal hidup bermasyarakat bagi kalangan orang-orang Bugis sangatlah memegang peranan penting karena merupakan bagian dari unsur *pangadereng* yaitu “*wari*” yang berasas *mappalaisengé* (pembedaan) dan *mappasitinaja* (kepatutan).[26] Stratifikasi sosial masyarakat Bugis terutama di Kabupaten Soppeng dapat dilihat dari gelar yang ikut pada nama keturunan, misalnya keturunan bangsawan didepan nama mereka diikutkan dengan sebutan “*Andi*” atau dengan sapaan “*Petta*, dan *puang*”.

### **D. Pendidikan dan Kebudayaan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membina dan mewujudkan masyarakat yang bertujuan untuk mencapai masyarakat yang berkualitas, sehingga memiliki masa depan yang lebih baik. Salah satu factor yang utama keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkompeten. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2) “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”[27], maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisiten berupaya meningkatkan SDM penduduk. Begitu pula di Kecamatan Marioriwawo pemerintah setempat menggalakkan program Wajib Belajar 12

tahun yaitu jenjang SD, SMP dan SMA, dan berbagai program lainnya yang dapat menunjang percepatan peningkatan kualitas SDM. Peningkatan SDM saat ini yang dikembangkan adalah pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menempuh pendidikan, terutama penduduk kelompok usia 7- 25 tahun.

Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat mempengaruhi upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu Kecamatan Marioriwawo melalui pemerintah Kabupaten mendirikan 4 bangunan Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta,, Sekolah Menengah Pertama 2 bangunan yaitu Madrasah DDI Watu dan Negeri 2 Watu, dan Sekolah Menengah Umum 2 bangunan juga. Selain itu pemerintah Desa juga memberikan bantuan 30% berupa beasiswa penyelesaian study bagi penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang strata 1 dan 70% diberikan oleh pemerintah Kabupaten. [28] Hal ini sesuai dengan misi dari pemerintah Kabupaten Soppeng dalam membentuk SDM yang berkualitas dengan mewujudkan *macca na malempu'* (Cerdas dan Berkepribadian Jujur).

Sedangkan berbicara tentang kebudayaan maka setiap suku bangsa atau daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. R. Linton dalam buku Antropologi Budaya karangan Abu Ahmadi menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang di pelajari dari hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya di dukung dan di teruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.[29]

Budaya yang terdapat dalam masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Marioriwawo sebagai salah satu wilayah kerajaan masa lampau dalam sejarah disebut dengan *Pangadereng* sebagai wujud dari budaya orang Bugis, bilamana *pangadereng* tidak ada maka tidak ada



pulalah bangsa Bugis. Bagi orang Bugis hakikat manusia adalah *Pangadereng* itu sendiri. Karena pangadereng melekat pada hakekat martabat manusia dan menjunjung tinggi persamaan dan kebijaksanaan, maka ia mendapatkan kekuatannya dari *siri'* sebagai nilai esensial dari manusia Bugis.

Budaya *siri'* inilah kemudian membawa seseorang loyal dalam berinteraksi dengan sesamanya. *Siri'* yang merupakan salah satu aspek dalam pangadereng sebagai budaya orang bugis, nampaknya masih bisa bertahan bila dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, namun harus diakui bahwa sekarang ini budaya *siri'* telah mengalami perubahan. Walaupun begitu *siri'* mempunyai arti yang esensial untuk dipahami, karena terdapatnya anggapan bahwa bagi orang Bugis, *siri'* masih tetap merupakan sesuatu yang lekat pada martabat dan eksistensi kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari sebuah komunitas.

#### **E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat**

Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Kabupaten Soppeng telah memiliki aturan tata hidup. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan, sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Orang Bugis menyebut keseluruhan sistem tersebut dengan *Pangngadereng*, Dalam hal kepercayaan penduduk Soppeng telah percaya kepada satu Dewa yang tunggal. Dewa yang tunggal itu disebut dengan istilah *Dewata SeuwaE* (dewa yang tunggal). Terkadang pula disebut oleh orang Bugis dengan istilah *PatotoE* (dewa yang menentukan nasib). Orang Makassar sering menyebutnya dengan *Turei A'rana* (kehendak yang tinggi).

Pada saat Islam masuk ke dalam struktur pemerintahan sebagai satu bagian yang menangani syariat Islam (*Parewa Sara'*). Tugas raja dalam pengembangan agama Islam

beralih kepada para pejabat sara atau Parewa Sara. Dengan diterimanya Islam dan dijadikannya syariat Islam sebagai bagian dari pangngadereng, maka pranata-pranata sosial masyarakat Soppeng khususnya Kecamatan Marioriwawo mendapatkan warna baru. Ketaatan mereka terhadap *pangngadereng* sama dengan ketaatannya terhadap syariat Islam. Hal ini dikarenakan oleh penerimaan mereka terhadap Islam tidak banyak merubah nilai-nilai, kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang dibawa oleh Islam hanyalah urusan ubudiyah (ibadah) tanpa mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada (*pangngadereng*).

Islam mengisi sesuatu dari aspek cultural dan sendi-sendi kehidupan mereka. Nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia diselaraskan dengan konsep *siri'* yang begitu dijunjung tinggi oleh orang Bugis. Dengan jalan itu proses sosialisasi dan enkulturasi Islam masuk dalam kebudayaan orang Bugis Soppeng. [\[30\]](#)

Hal lain yang dapat menjadi tolak ukur keberagamaan masyarakat di Kecamatan Marioriwawo yaitu perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Nuzul Qur'an, dan bahkan pada bulan Ramadhan setiap mesjid mendatangkan Imam khusus selama 1 bulan dari Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo. Selain itu yang dapat dijadikan tolak ukur tingkat keyakinan dan keimanan masyarakat di Kecamatan Marioriwawo adalah terdapatnya atau adanya kelengkapan sarana dan prasarana peribadatan yang tersedia pada tiap-tiap Desa di Kecamatan Marioriwawo yaitu masjid dan mushollah . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel. 4**

Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenisnya Tiap Kecamatan Tahun 2008

No	Kecamatan	Mesjid	Langgar/Surau	Gereja	Pura/Vihara
1	Marioriwawo	17	3	1	-
2	Liliriaja	8	-	-	-
3	Lilirilau	6	-	-	-
4	Lalabata	6	-	-	-
5	Donri-Donri	7	1	-	-
6	Marioriawa	5	-	-	-
7	Ganra	6	-	-	-
Jumlah		55	4	1	

Sumber: BPS Kabupaten Soppeng 2008.

### BAB III

## MAHAR DAN UANG ACARA (*Dui' ménré*) DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS

### A. *Defenisi Mahar*

Inti dari pernikahan Bugis adalah kaidah tentang pembayaran resmi sejumlah mahar oleh mempelai pria kepada orang tua mempelai wanita sebagai lambang status sosial dari pihak mempelai wanita. Berhubung karena perkawinan dalam suku Bugis selalu diliputi dengan nuansa kesetaraan status sosial, nilai mahar yang diserahkan juga menjadi suatu indikator untuk melihat status sosial mempelai wanita. Mahar dalam pernikahan Bugis terdiri dari dua jenis uang serahan, yakni serahan “mahar” (*sompa*) dan “uang belanja” (*Dui' ménré*), dan jumlah besarnya masing-masing uang serahan tersebut memiliki makna yang berbeda.<sup>[31]</sup> Mahar atau *sompa* dinyatakan dalam sejumlah nilai perlambang tukar tertentu yang disebut *kati*. Besaran ini sudah ditentukan secara adat, berdasarkan derajat tertentu, atau sesuai dengan garis keturunan si mempelai wanita.

Mahar atau *Sompa* (bahasa Bugis) artinya mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan. Pada strata sosial tertentu calon mempelai tidak pernah menerima mahar yang lebih rendah dari yang diterima oleh ibunya dahulu. Bagi masyarakat umumnya, tidak begitu dipermasalahkan, karena mereka biasa menerima mahar seperti kebanyakan orang yang sama nilainya. Namun demikian, menurut Muh. Rafiuddin Nur:

Bagi kalangan bangsawan, cendekiawan, dan ekonomi tinggi (*tau sugi*), mereka sangat memperhatikan besaran jumlah *sompa* ini, karena menjadi simbol status sosial mereka. Oleh karena itu, mahar selalu diumumkan dan dibayar lunas dalam

upacara akad nikah”.[\[32\]](#)

Besaran mahar sebenarnya telah diatur dalam adat, namun seiring perkembangannya jumlah mahar tergantung pada kesepakatan antar penyelenggara, baik itu dalam jumlah uang yang cukup besar atau bisa berbentuk seperangkat perhiasan emas bernilai tinggi.

Mahar/*sompa* atau mas kawin adalah harta yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan sebagai pengganti dalam sebuah pernikahan menurut kerelaan dan kesepakatan kedua belah pihak, atau berdasarkan ketetapan dari si hakim. Dalam bahasa Arab, mas kawin sering disebut dengan istilah *mahar*, *shadaq*, *faridhah* dan *ajr*. Mas kawin disebut dengan *mahar* yang secara bahasa berarti pandai, mahir, karena dengan menikah dan membayar mas kawin, pada hakikatnya laki-laki tersebut sudah pandai dan mahir, baik dalam urusan rumah tangga kelak ataupun dalam membagi waktu, uang dan perhatian. Mas kawin juga disebut *shadaq* yang secara bahasa berarti jujur, lantaran dengan membayar mas kawin mengisyaratkan kejujuran dan kesungguhan si laki-laki untuk menikahi wanita tersebut. Mas kawin disebut dengan *faridhah* yang secara bahasa berarti kewajiban, karena mas kawin merupakan kewajiban seorang laki-laki yang hendak menikahi seorang wanita. Mas kawin juga disebut dengan *ajr* yang secara bahasa berarti upah, lantaran dengan mas kawin sebagai upah atau ongkos untuk dapat menggauli isterinya secara halal. Para ulama telah sepakat bahwa *mahar* hukumnya wajib bagi seorang laki-laki yang hendak menikah. Oleh karena itu, pernikahan yang tidak memakai mahar, maka pernikahannya tidak sah karena mahar termasuk salah satu syarat sahnya sebuah pernikahan.[\[33\]](#)

Mahar dalam Islam adalah tanda cinta. Ia juga merupakan simbol penghormatan

dan pengagungan perempuan yang disyariatkan Allah sebagai hadiah laki-laki terhadap perempuan yang dilamar ketika menginginkannya menjadi pendamping hidup sekaligus sebagai pengakuannya terhadap kemanusiaan dan kehormatannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

*“Berilah mereka mahar dengan penuh ketulusan. Tetapi jika mereka rela memberikan sebagian dari mahar, maka ambillah dengan cara yang halal dan baik.”* (Q.S. An Nisa'/4 : 4)[34]

#### **Adapun Jenis-Jenis Mahar adalah :**

- **Mahar mitsil:** mahar yang dinilai berdasarkan mahar saudara perempuan yang telah menikah sebelumnya.
- **Mahar muthamma:** mahar yang dinilai berdasarkan keadaan, kedudukan, atau ditentukan oleh perempuan atau walinya.[35] Mahar muthamma ini yang biasa digunakan dalam setiap pernikahan masyarakat Bugis, yaitu mahar yang disebutkan dalam redaksi akad

#### **Batas Maksimal Jumlah Mahar**

Secara fiqhiyah kalangan Al- Hanafiyah berpendapat bahwa minimal mahar itu adalah 10 dirham. Sedangkan Al-Malikiyah mengatakan bahwa minimal mahar itu 3 dirham. Meskipun demikian sebagian ulama mengatakan tidak ada batasan maksimal bagi seorang laki-laki dalam memberikan mas kawinnya. Ia boleh memberikan jumlah yang sangat besar atau lebih besar lagi. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-qur'an :

*sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak....*(Q.S. An-Nisaa/4: 20)[36]

Ayat diatas inilah yang melandasi pemikiran sebahagian masyarakat bugis bahwa

mahar bisa dalam jumlah berapapun. Jumlah mahar ditentukan oleh pihak mempelai wanita dan disepakati oleh pihak laki-laki, baik itu jumlahnya besar atau kecil. Jika maharnya kecil jumlahnya misalnya hanya terdiri dari cincin 1 gram dan seperangkat alat shalat maka jumlah *Dui'ménré* jumlahnya harus besar.

Namun beberapa pun jumlah mahar yang ditetapkan dalam pernikahan hendaklah tidak memberatkan kedua pihak yang akan menikah. Karena pernikahan adalah hal yang sangat urgen dalam Islam, ia menjadi salah satu kunci ketenangan hati dan kedamaian pikiran. Disamping itu, pernikahan juga merupakan kunci untuk menutupi pintu-pintu kemaksiatan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير المصداق أيسره  
(رواه المكا كم)

*Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik mas kawin adalah yang paling meringankan" (HR. Imam Al-Hakim).*[\[37\]](#)

عن عائشة لما سئلت : كم كان صداق رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كان صداقه لأزوجه ثنتى عشرة اوقية ونشأ، ففتلك خمسمائة درهم فهذا صداق رسول الله لأزوجه (رواه مسلم)

*Dari Siti Aisyah ketika ditanya, berapa mas kawin Rasulullah SAW? Siti Aisyah menjawab: "Mas kawin Rasulullah SAW kepada isteri-isterinya adalah dua belas setengah Uqiyah (nasya' adalah setengah Uqiyah) yang sama dengan lima ratus dirham. Itulah mas kawin Rasulullah SAW kepada isteri-isterinya" (HR. Muslim).*[\[38\]](#)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أعظم النساء بركة أيسر  
هن صداقا (رواه المكا كم)

*Rasulullah SAW bersabda: "Wanita yang paling banyak berkahnya adalah yang paling ringan mas kawinnya" (HR. Hakim).*[\[39\]](#)

Hadis ini menunjukkan bahwa mas kawin yang paling baik adalah yang ringan tidak memberatkan. Bahkan, dalam hadits di atas disebutkan, mas kawin yang ringan akan membuat rumah tangganya lebih berkah dan langgeng. Apabila si calon suami berada dalam kelapangan rizki, dan kaya, maka sebaiknya ia memperbanyak mas kawinnya.

Di daerah Soppeng pada akhir abad ke-19 besarnya mahar/*sompa* ditetapkan berdasarkan status seseorang. Besarnya *sompa* telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis. Penggolongan jumlah mahar/*sompa* tidaklah selalu sama dalam pengistilahannya. Ada dalam bentuk mata uang “real” dan ada pula dalam bentuk “kati”. satu *kati* senilai dengan 66 ringgit, atau sama dengan 88 real, 8 uang rial dan 8 uang rupiah dan setiap *kati* akan harus ditambah satu orang budak yang bernilai 40 real dan seekor kerbau yang bernilai 25 real. *Sompa* bagi kalangan perempuan bangsawan kelas tinggi disebut *Sompa bocco*’ atau *sompa* puncak bisa mencapai 14 *kati*.<sup>[40]</sup> Besarnya *sompa* dapat dilihat berdasarkan pada strata sosial dari wanita yang akan dinikahi, pada tabel berikut :



**Tabel. 5**

Rincian Jumlah Mahar/*Sompa* Dalam Pernikahan

Kati	Ringgit	Real	Keterangan
5-14	100	-	Bangsawan Tinggi
4	$80+8=88$	-	Bangsawan menengah atas
3	$60+6=66$	-	Bangsawan menengah
2	$40+4=44$	-	Bangsawan menengah bawah
1	$20+2=22$	$80+8=88$	<i>Tau décéng</i>
$\frac{1}{2}$	$10+1=11$	$40+4=44$	<i>Tau décéng</i>
$\frac{1}{4}$	5	$20+2=22$	<i>Tau sama</i>

Sumber : *Arsip Pribadi* La Tenritata

Sistem perhitungan ini masih berlaku sampai sekarang, “tetapi nilai satu 1 *kati* telah berubah menjadi Rp.100.000-300.000,atau 1 stel perhiasan emas”.[\[41\]](#) Mahar/*Sompa* ini masih sangat penting artinya, khususnya bagi keluarga yang berstatus tinggi karena hadiah-hadiah tambahannya, termasuk di dalamnya hadiah simbolis misalnya batang tebu, labu, buah, nangka, anyaman-anyaman, dan bermacam-macam kue tradisional.

Ada beberapa macam mahar/*sompa* yang dikenal di daerah Bugis antara lain :

- *Sompa Bocco*, diberikan kepada raja-raja perempuan yang sedang memegang kekuasaan pemerintahan. Jumlah *sompanya* adalah 14 *kati dui' lama*. Adapun

nominal 1 *kati dui'lama* = 88 real + 8 uang dan bersama itu diserahkan pula 1 *ata* (sahaya) dan seekor kerbau;

- *Sompa ana' bocca*, diberikan kepada putri (darah penuh raja dan ratu) dari raja yang sedang memegang pemerintahan. Besarnya adalah 7 *kati dui'lama* dan disertai 1 orang *ata* (sahaya).
- *Sompa ana' mattola*, diberikan kepada putri raja bawahan, atau bangsawan tinggi lainnya. Besarnya adalah 5 *kati dui'lama* dan disertai 1 orang *ata* (sahaya). Kecuali di daerah Wajo karena *ata* ditiadakan.
- *Sompa kati*, diberikan kepada putri-putri bangsawan yang bukan sebagai raja-raja bawahan, besarnya adalah 3 *kati dui'lama*.
- *Sompa ana' rajeng*, diberikan kepada putri-putri *rajeng* (hanya ada di daerah Wajo), besarnya adalah 2 *kati dui'lama*.
- *Sompa cera' sawi*, di daerah Bone disebut *anakarung-sipué* besarnya adalah 1 *kati dui'lama* atau 88 real + 8 uang.
- *Sompa tau décéng*, untuk putri-putri *to-maradéka* golongan *tau décéng*, besarnya  $\frac{1}{2}$  *kati dui'lama*.
- *Sompa tau-sama*, untuk putri-putri *to-maradéka* golongan *tau -sama*, besarnya adalah  $\frac{1}{4}$  *kati dui'lama*.

Namun khusus bagi masyarakat Bugis daerah Soppeng atau orang-orang yang berasal dari daerah Soppeng, masih ada golongan yang masih tetap mempertahankan *sompa* dalam bilangan *kati*, *ringgit*, dan *rellu* (*real*) yang diucapkan saat akad nikah

dilaksanakan dengan berdasar pada strata sosial dari wanita yang akan dinikahi, yaitu :

- *Sompa 5 kati = 100 ringgit* , untuk golongan bangsawan tinggi penuh (*Datu*).
- *Sompa 4 kati = 80 ringgit*, untuk golongan bangsawan tinggi.
- *Sompa 3 kati = 60 ringgit*, untuk golongan bangsawan menengah atas.
- *Sompa 2 kati = 40 ringgit*, untuk golongan bangsawan menengah.
- *Sompa 1 kati = 20 ringgit = 88 real (rella')* untuk golongan bangsawan menengah bawah.
- *Sompa ½ kati = 10 ringgit = 40 real (rella')* untuk golongan *tau décéng*.
- *Sompa ¼ kati = 5 ringgit = 20 real (rella')* untuk golongan *tau-sama*.

Menurut La Tenritata dalam hal mahar/*sompa* dengan menggunakan istilah *kati* yang lazim diucapkan hanyalah *5 kati*, *4 kati*, dan *3 kati*. Namun demikian untuk *sompa* tersebut sering pula digunakan istilah *100 ringgit*, *80 ringgit* dan *60 ringgit*. Untuk *sompa 2 kati* jarang diucapkan karena lebih lazim digunakan istilah *40 ringgit* dan begitu pula halnya untuk *sompa 1 kati* lebih lazim digunakan istilah *80 real (rella)* dan untuk *sompa ½ kati* dan *sompa ¼ kati* pada umumnya menggunakan istilah *real (rella)*, bukan *kati* atau *ringgit*. Istilah *rella* ini adalah istilah bahasa bugis yang diyakini berasal dari istilah bahasa Arab yakni *Real*.

Dalam hal pengucapan *sompa-sompa* diatas kecuali *sompa kati*, adakalanya jumlahnya diucapkan atau disebut lebih besar 10 % dari semestinya misalnya *40 ringgit* menjadi *44 ringgit* atau *80 real* menjadi *88 real*, ini artinya bahwa *40 ringgit* adalah

besarnya mahar/*sompa* pengantin wanita sedang 4 *ringgit* adalah *cappa'-sompa* merupakan bahagian yang diperuntukkan bagi para perangkat *sara'* (penghulu), demikian pula halnya dengan *sompa 80 real + 8 real* sebagai *cappa'-sompa* sehingga menjadi 88 *real*.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh informan mengapa pemberian mahar/*sompa* dan Uang acara (*Dui' Menre*) dalam pernikahan itu jumlahnya besar.

Informan Andi. Jumiati mengemukakan :

Mahar/*Sompa* dan Uang acara (*Dui' Menre*) menunjukkan kemuliaan wanita, karena wanita yang dicari laki-laki bukan laki-laki yang dicari wanita. Laki-laki yang berusaha untuk mendapatkan wanita meskipun harus mengorbankan hartanya dan jelas sebagai bentuk penghargaan bagi wanita. [42]

Andi. Hendra Pabeangi mengemukakan:

Menunjukkan cinta dan kasih sayang seorang suami kepada isterinya, karena mas kawin itu sifatnya pemberian, hadiah, atau hibah yang oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan *nihlah* (pemberian dengan penuh kerelaan), bukan sebagai pembayar harga wanita. [43]

Andi. Abdul Rahman mengemukakan :

Mahar/*Sompa* dan Uang acara (*Dui' Menre*) menunjukkan kesungguhan karena nikah dan berumah tangga bukanlah main-main dan perkara yang bisa dipertainkan. Selain itu pemberian tersebut menunjukkan tanggung jawab suami dalam kehidupan rumah tangga dengan memberikan nafkah, karenanya laki-laki adalah pemimpin atas wanita dalam kehidupan rumah tangganya. Dan untuk mendapatkan hak itu, wajar bila suami harus mengeluarkan hartanya sehingga ia harus lebih bertanggung jawab dan tidak sewenang-wenang terhadap isterinya. [44]

Alasan-alasan tersebut mempunyai implikasi bahwa Mahar/*Sompa* dan Uang acara (*Dui' Menre*) dalam pernikahan mempunyai tujuan agar nilai-nilai dalam pernikahan itu dapat dipahami sebagai bentuk tanggungjawab suami terhadap istri dan keluarganya, karena dengan menikah maka seseorang masuk dalam lingkungan sosial

yang baru dan lebih luas.

### **B. Defenisi Uang Acara / Dui' ménré**

Uang Acara /Dui ménré adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat *mappettu ada (mappasierekeng)*. Hal ini biasa dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga.

Umumnya masyarakat Bugis beranggapan bahwa Uang Acara/Dui ménré yang diterima pihak mempelai wanita digunakan untuk acara resepsi yang mereka selenggarakan berkaitan dengan kedatangan mempelai pria dan para tamu. Nilai Uang Acara/Dui ménré tersebut pada dasarnya diharapkan sepadan dengan martabat dan status sosial orang tua pangantin wanita, tetapi dapat juga mencerminkan gengsi sosial yang telah dicapai mempelai pria.[45] A. Hafid Petta Lolo mengemukakan :

Pada tahun 1975 besarnya Uang Acara/Dui ménré berkisar antara Rp. 2.000 sampai dengan Rp. 5000,-. Di kondisi kekinian dimana kekuasaan politik tradisional semakin memudar, uang acara/Dui ménré semakin lama semakin mengalami kenaikan, bahkan dapat mencapai angka puluhan dan ratusan juta, hal ini disebabkan karena adanya pergeseran paradigma bahwa kebutuhan berkeluarga semakin kompleks, apabila uang acara/Dui ménré dalam pernikahan itu jumlahnya besar, maka hal ini mencerminkan kemampuan laki-laki dalam membiayai kehidupan rumah tangganya kelak, salah satunya biaya pendidikan. [46]

Karena ternyata uang acara/Dui ménré ini tidak dipergunakan sepenuhnya dalam acara pernikahan saja, melainkan disisihkan sebahagian untuk tabungan kedua mempelai.

Sekalipun besarnya jumlah uang acara dalam pernikahan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial misalnya kawin lari, namun bagi masyarakat bugis budaya uang acara/Dui ménré dalam pernikahan tetap menjadi hal yang wajib diadakan. Hal ini dimaksudkan agar ketika timbul masalah yang bisa menyebabkan perceraian, kedua

*mempelai dapat merenungkan biaya yang mereka keluarkan ketika prosesi pernikahan.*

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Mahar dan Uang Acara (Dui ménré)**

#### **1. Sistem Kekerabatan**

Dalam masyarakat manapun, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar yang akan suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan yang saling berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka. Aspek tersebut antara lain adalah perkawinan.

Pada umumnya orang Bugis mempunyai sitem kekerabatan yang disebut dengan *assiajingeng* yang mengikuti sistem bilateral. Yaitu sistem yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu. Garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena, selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah.

*Robert R Bell mengemukakan ada 3 jenis hubungan kekerabatan :*

- a) *Kerabat dekat (conventional kin), seperti suami, istri, orang tua dengan anak dan antar saudara (siblings).*
- b) *Kerabat jauh (discretionary kin), terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan tetapi ikatan keluarganya lebih jauh dari keluarga dekat.*
- c) *Orang yang dianggap kerabat (fictive kin), seseorang yang dianggap anggap anggota kerabat karena ada hubungan khusus misalnya teman akrab dan rekan*

bisnis.[\[47\]](#)

Hubungan kekerabatan atau *assiajingeng* ini dibagi atas *siajing maréppé* (kerabat dekat) dan *siajing mabéla* (kerabat jauh). Kerabat dekat atau *siajing maréppé* merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Anggota keluarga dekat inilah yang menjadi *to masiri'* (orang yang malu) bila anggota keluarga perempuan *ri lariang* (dibawa lari oleh orang lain), dan mereka itulah yang berkewajiban menghapus *siri'* tersebut.

Anggota *siajing maréppé* didasarkan atas dua jalur, yaitu *réppé maréppé* yaitu keanggotaan yang didasarkan atas hubungan darah, dan *siteppang maréppé* (*sompung lolo*) yaitu keanggotaan didasarkan atas hubungan perkawinan. .

Adapun anggota keluarga yang tergolong *réppé maréppé* yaitu:

1. *Indo'* (ibu kandungyaa)
2. *Ambo'* (ayah kandung yya)
3. *Nene'* (nenek kandung baik dari pihak ibu maupun dari ayah)
4. *Lato'* (kakek kandung baik dari ibu maupun dari ayah)
5. *Silisureng makkunrai* ( saudara kandung perempuan)
6. *Silisureng woroané* ( saudara laki-laki )
7. *Ana'* (anak kandung )
8. *Anauré* ( keponakan kandung )
9. *Amauré* (paman kandung)
10. *Eppo* (cucu kandung )

11. *Inauré / amauré makkunrai* (bibikandung )

12. *Inauré / amauré woroané* (paman kandung )

Sedangkan anggota keluarga yang termasuk *siteppang maréppé* yaitu :

1. *Matua* (ibu ayah kandung istri)
2. *Baine* atau *indo' 'ana'na* ( istri )
3. *Ipa woroané* (saudara laki-laki istri )
4. *Ipa makkunrai* (saudara kandung perempuan istri )
5. *Manéttu* ( menantu, istri atau suami dari anak kandung )
6. *Sapposiseng* (sepupu)

*Apabila calon mempelai laki-laki tidak termasuk nasab dalam garis réppé maréppé dan siteppang maréppé maka mahar dan uang acara dui ménré yang diberikan laki-laki lebih besar.*[\[48\]](#)

## **2. Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang didapat dengan suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*) misalnya status yang berdasarkan garis keturunan. Sistem stratifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dapat bersifat :

- c. Tertutup (*closed sosial stratification*), membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem ini satusatunya jalan untuk menjadi anggota dalam suatu masyarakat adalah



kelahiran.

- d. Terbuka (*open sosial stratification*), setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau, bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan dibawahnya. Pada umumnya sistem terbuka memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup.[\[49\]](#)

Di Kabupaten Soppeng, khususnya Kec. Marioriwawo memiliki sistem stratifikasi sosial yang bersifat terbuka (*open sosial stratification*). Pada zaman kekuasaan raja-raja, ketika para raja masih memiliki kedaulatannya, maka lapisan masyarakat hanya ada dua yaitu lapisan *anakarung* (bangsawan) sebagai penguasa dan *tau-sama* sebagai rakyat yang dikuasai. Tetapi karena prinsip *assituruseng* (kesepakatan) sebagai kaidah tertinggi dalam menghadapi hal-hal baru, maka lapisan penguasa ternyata kemudian tidak hanya berasal dari golongan *anakarung* saja.

Lapisan penguasa yang dapat juga disebut sebagai golongan *elite* dapat juga terdiri atas orang-orang yang berasal dari lapisan orang kebanyakan (*tau sama*) yang menunjukkan prestasi sosialnya di masyarakat, yaitu terdiri dari orang-orang sebagai berikut :

- 1) **Tau Panrita**, yaitu mereka yang berasal dari *anakarung* atau *tausama* yang menjadi cendekiawan, pemimpin agama dan orang-orang berilmu lainnya dan telah bekerja untuk kemaslahatan masyarakat.
- 2) **Tau Sugi**, ialah orang-orang kaya, yang karena keuletannya berusaha sehingga menjadiahawakan yang kaya dan terpandang dalam hal mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

- 3) **Tau warani**, ialah orang-orang pemberani yng tampil untuk membela kepentingan Negara dan rakyat dalam peperangan melawan musuh, baik berasal dari golongan *anakarung* ataupun dari golongan *tau sama*.
- 4) **Tau sulesana**, adalah orang-orang yang mempunyai keahlian khusus, misalnya teknokrat-teknokrat yang selalu menciptakan daya karsanya untuk kepentingan masyarakat dan negara.

Golongan - golongan *elite* tersebut, kemudian disejajarkan dengan golongan *anakarung* . namun demikian tidak berarti bahwa mereka telah menjadi seorang *anakarung*, karena *anakarung* berdasarkan pada faktor keturunan, sedang golongan *elite* seperti di atas berdasarkan faktor prestasi dalam masyarakat atau *achievement status*, sehingga dalam beberapa hal yang biasa berlaku pada golongan *anakarung* tidak berlaku pada golongan tersebut. Misalnya penggunaan gelar kebangsawanan seperti *Andi* dan lain-lain. Termasuk pula pada bilamana terjadi pernikahan antara seorang wanita dari golongan *anakarung* dengan laki-laki yang berasal dari *tau-samas*. walaupun dari golongan *elite* tidak berarti suami telah ikut menjadi golongan *anakarung* begitu pula sebaliknya.

Demikian pula mengenai pemberian mahar dan uang acara (*dui ménré*) , apabila mempelai wanita berasal dari golongan *anakarung* dan mempelai laki-laki berasal dari *tausama* maka ia harus memberi mahar dan *dui ménré* yang besar sebagai bentuk penghargaan dan kesiapan menjadi kepala keluarga.

Stratifikasi sosial masyarakat yang ada di daerah Soppeng terdiri dari :

- 1) Golongan Anakarung (bangsawan), terdiri dari :
  - *Ana'mattola-sengngempali*, anak pengganti raja, tidak pernah

menurun derajat kebangsawanannya baik dari pihak ayah maupun dari pihak Ibu.

- *Ana'mattola-mangenre*, yaitu anak pengganti raja, yang derajat kebangsawanannya menurun karena anak dari selir raja.

2) Golongan *to-maradeka* terdiri dari :

- *Tau Deceng*, yakni golongan anakarung namun derajatnya menurun karena dia hanya sepupu dari raja
- *Tau sama* yakni golongan masyarakat biasa pada umumnya.

3) Golongan *ata* (hamba sahaya) terdiri dari :

- *Ata mana* , yakni budak warisan atau anak dari budak.
- *Ata mabuang*, yakni golongan budak yang dijatuhi hukuman adat, atau para budak yang kalah dalam perang. [\[50\]](#)

Setelah masuknya agama Islam golongan *ata* berangsur terhapus. Pada tahun 1906 oleh pemerintah Hindia-Belanda, golongan *ata* ini resmi dihapuskan sehingga golongan masyarakat yang ada hanyalah *anakarung* dan *tau sama*. Dari hal ini menjadikan peranan *anakarung* semakin menjadi kurang penting, perbedaan antara lapisan *anakarung* dan lapisan *tausama* dalam kehidupan masyarakat juga semakin berkurang bahkan kadang tidak tampak.

### 3. Pembatasan Jodoh

Dalam kehidupan sosial, dikenal adanya pelapisan masyarakat. Begitu pula pada masyarakat Bugis Soppeng, ada golongan bangsawan adapula golongan bukan

bangsawan.hal tersebut kemudian menyebabkan terjadinya pembatasan jodoh, bahkan terjadi hubungan perkawinan yang terlarang. Misalnya terjadinya pembatasan jodoh dalam hubungan pernikahan batas kedudukan yang tidak setara.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya mahar dan *dui ménré*, apabila seorang anak gadis tidak ingin menikah dengan pilihan yang ditentukan orang tua, konsekuensinya pihak laki-laki harus membayar mahar dan *dui ménré yang lebih besar jika tetap ingin menikah. Dalam hal ini* pihak mempelai wanita dalam hal ini tidak bisa disebut materialistis ataupun pragmatis, karena mereka hanya mengikuti adat serta kebiasaan dan pertimbangan lain yang didominasi oleh pengaruh adat.

Pada zaman lampau hubungan antara anak bangsawan dengan orang biasa sangat tertutup. Apabila terjadi pelanggaran hal itu kemudian disebut *lejjak sung tappere*, artinya menginjak sudut tikar, “hukuman bagi pelanggaran adat nikah ini disebut *riladung atau rilamung*”.[51] Namun seiring perkembangan pola pikir masyarakat Bugis, nilai budaya dan tradisi pun mengalami pergeseran. Corak pernikahan bugis yang bersifat Endogam mulai bergeser ke sifat Eksogam (pernikahan yang dilakukan antar marga/suku). Hal ini terjadi karena laki-laki mempunyai keistimewaan tertentu, misalnya golongan borjuis, cendekiawan dan tokoh agama. Dalam masyarakat Bugis Soppeng mereka disebut *towarani* (gagah berani). Yang menjadi pembatas utama perjodohan masyarakat Bugis saat ini adalah faktor agama, selain hukum adat melarang karena dianggap tabu, agama Islam pun melarang pernikahan antar agama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an: .

*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka;maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada*

*(suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka..... (Q.S. Al-Mumtahanah/60 : 10).*[\[52\]](#)

Empat Ulama Mazhab (Syafi’I, Hambali, Hanafi dan Maliki) sepakat bahwa wanita Muslim tidak boleh menikah dengan seorang laki-laki ahli kitab, tetapi mereka berbeda pendapat tentang kebolehan laki-laki Muslim menikahi wanita ahli kitab. Namun pernikahan antar agama dalam budaya masyarakat Bugis masih dianggap sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan *siri*’.

#### **4. Budaya**

Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang ada di sekitar alam, lingkungan sosial dan budayanya. seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam lingkungannya. Dalam masyarakat Bugis pemberian dan permintaan jumlah mahar dan uang acara (*Dui’ ménré*) yang tinggi dalam meminang gadis suku Bugis sudah menjadi tradisi. Dan hal ini telah diketahui oleh seluruh masyarakat di luar suku Bugis sehingga kadang ada kecenderungan persepsi bahwa menikah dengan gadis Bugis itu mahal.[\[53\]](#)

#### **5. Taraf Pendidikan dan Ekonomi**

Dalam perkawinan para ahli mngakui beberapa syarat yang harus dipenuhi lebih dahulu (*prerequisite*) walaupun berbeda antar pendapat. Akan tetapi secara umum semua kriteria itu di tunjukkan untuk menentukan calon jodoh yang cocok untuk masa depan.

Konsep kesepadanan (*kafa'ah*) akan melibatkan kriteria-kriteria yang lain dalam sebuah koridor yang cukup kompleks. Kriteria itu antara lain kesederajatan sosial (*Social equality*), Kesederajatan agama (*religijs equality*), kesederajatan ekonomi (*Economic equality*), kesederajatan profesi (*Job equality*), kesederajatan pendidikan (*education equality*). Analisis persoalan yang dikembangkan dalam hal ini ditinjau dalam rangka makro dan secara eksplisit akan berkaitan erat pada konsep kesepadanan pendidikan.

Dalam pernikahan masyarakat Bugis apabila taraf pendidikan dan ekonomi calon mempelai wanita itu tinggi maka sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan, mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) itu jumlahnya tinggi pula. Apalagi jika keduanya sepadan dalam kedua hal ini. Konsep kesepadanan dalam pernikahan Bugis dikenal dengan sebutan "*nassialangem-memenni*"<sup>[54]</sup> artinya memang sepantasnya bersatu.

Permasalahan kesepadanan (*kufu'*) dalam perkawinan memang merupakan problema utama dalam proses pemilihan calon jodoh. Untuk itu konsepsi *kafa'ah* dalam perkawinan harus menjadi telaah yang cukup serius bagi para calon pasangan. Berkaitan dengan itu ada 2 teori yang berhubungan. *Pertama*, sesuai dengan teori Homogami (perkawinan yang sepadan), "Seseorang cenderung menikah dengan orang lain yang berada dalam kondisi sosial seperti mereka sendiri." Tapi di segi yang lain menentukan pasangan dalam perkawinan, bukanlah semata-mata masalah persamaan. Barangkali lebih luas dari itu, lantaran persamaan sosial bias saja disertai dengan perbedaan-perbedaan kejiwaan. *Kedua*, teori Heterogami (perkawinan antara dua orang yang memiliki kondisi yang berbeda). Mereka menganggap bahwa perkawinan adalah suatu persekutuan yang saling melengkapi, karenanya dalam masalah perkawinan setiap orang cenderung

memilih jodoh yang cocok. Hingga mereka bisa saling berjanji untuk mendapatkan manfaat dan kepuasan yang maksimal.[55]

Dalam hal memilih pasangan yang cocok dalam Islam segolongan ulama berpendapat bahwa *kufu'* itu patut diperhatikan. Hanya yang manjadi ukuran ialah keteguhan beragama dan akhlaknya. Jadi, bagi laki-laki yang shalih sekalipun bukan keturunan terpandang ia boleh menikah dengan wanita manapun. Laki-laki miskin pun boleh menikah dengan wanita kaya raya, asal dia muslim dan pandai memelihara diri dan keluarganya serta pihak calon istripun menerima pernikahan tersebut.

#### ***D. Dampak Pemberian Mahar dan Uang Acara (Dui' ménré) Yang Tinggi Pada Pernikahan***

##### **1. Dampak Positif**

Tradisi pemberian mahar dan uang acara (*dui' ménré*) yang tinggi memang menghadirkan kemaslahatan karena menjadi suatu komoditi yang kompetitif agar memotivasi para pemuda untuk bekerja keras dengan berbagai keterampilan ilmu dan usahanya. Dengan demikian mereka bisa mempersiapkan diri dan berupaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya dalam keluarga. Selain itu pemberian mahar dan uang acara (*dui' ménré*) yang tinggi dalam pernikahan dapat memberi kesan bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan lalu mudah untuk diputuskan karena pernikahan adalah pertautan dua keluarga.

##### **2. Dampak Negatif**

Disisi yang lain pemberian mahar dan uang acara (*Dui' ménré*) yang tinggi dalam pernikahan jelas dapat menimbulkan *mafasid* atau kerusakan. Hal ini bisa berdampak

rusaknya tatanan masyarakat bersyariat yang sedang dibangun, misalnya, bertambahnya wanita-wanita yang memasuki usia tua tanpa sempat menikah yang berujung pada seringnya terjadi berbagai fitnah, rawannya pacaran dan perzinahan (*free sex*). Serta dapat membentuk paradigma pemuda yang cenderung apatis memikirkan urusan pernikahan, paradigma berpikir seperti ini menyebabkan penundaan atau terhambatnya pelaksanaan salah satu sunnah rasul yang padahal dalam Islam mesti disegerakan dan dimudahkan prosesnya.

#### ***E. Kurangnya Pemahaman tentang Nominal Mahar/Sompa dalam Pernikahan***

Mahar/sompa pada saat nampaknya semakin kurang dipahami sehingga timbul pengertian dan penafsiran yang berbeda dan terkesan menyimpang dari hakekat sebenarnya dari sompa itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa sompa dapat ditentukan sesuai kehendak dan selera sendiri berdasarkan faktor materi, bukan berdasarkan faktor strata sosial seseorang. Dari kesalahan pengertian tentang hal sompa inilah sehingga sering terjadi dua orang wanita yang bersaudara kandung, berbeda sompanya pada saat akan menikah, misalnya yang satu dengan sompa 3 kati (60 ringgi') sedang yang satunya lagi dengan sompa 88 real (20 ringgi'). Hal ini terjadi biasanya karena pertimbangan bahwa untuk "penyesuaian" strata sosial dari calon suami masing-masing yang berbeda.

Dengan pengertian yang seperti itu, kadang mengundang kesan bahwa seakan sompa itu diartikan atau dianggap sebagai "*denda*" untuk melakukan penyesuaian atas selisih strata yang dimiliki masing-masing calon pasangan suami istri. Dan yang sangat fatal, bila mahar/sompa dianggap sama dengan uang acara (*Dui' ménré*) yang diperuntukkan sebagai keperluan pesta pernikahan sehingga diubah sesuai kesepakatan bersama.

Menurut A. Hafid Petta lolo:

Sesungguhnya mahar/sompa bagi wanita tidak boleh diubah-ubah, karena besarnya sompa merupakan pertanda yang menunjukkan strata sosial wanita dalam



masyarakat.”[56]

Yang dapat diubah adalah nilai materi dari mahar/*sompa* tersebut, misalnya: mahar/*sompa* 3 kati berupa 1 buah cincin emas, atau mahar/*sompa* 3 kati berupa 1 stel perhiasan emas berlian. Dengan demikian mahar/*sompa* sebesar 3 kati dapat berarti atau bernilai emas atau dengan nilai lainnya sesuai dengan kesepakatan bersama, hingga tidak mengherankan bila terjadi mahar/*sompa* 1 kati nilainya secara materi kadang jauh lebih besar dari *sompa* 3 kati.

Tentang hal “denda”, dahulu memang berlaku dan dikenal dengan istilah “*pangelli dara*” (pembeli darah), namun kini hal itu sudah tidak berlaku lagi bahkan tidak dikenal lagi. Drs. A. Mahmud Lantana Fachry mengemukakan:

Hal seperti ini terjadi bila seorang wanita dari golongan bangsawan akan dipersunting oleh laki-laki yang strata sosialnya lebih rendah, maka laki-laki tersebut diwajibkan membayar denda berupa barang ataupun uang.[57]

Namun demikian, *pangelli dara* ini tidak ada hubungannya dengan hal *sompa* ataupun dengan uang acara (*Dui’ ménré*). Jadi haruslah benar-benar dipahami bahwa antara mahar/*sompa* , uang acara (*Dui’ ménré*), dan *pangelli dara* tidak ada hubungannya, sehingga harus dipisah secara sendiri-sendiri. Karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang istilah yang digunakan sebagai suatu nominal mahar/*sompa*, maka pada saat ini kadang terjadi kesimpangsiuran, misalnya *sompa 80 ringgi’* (ringgit) yang seharusnya hanya berlaku untuk golongan *anakarung* (bangsawan atas) kini telah sering digunakan oleh golongan *tau-décéng* yang seharusnya hanya 80 *real*. Demikian pula halnya *sompa 20 ringgi’* untuk golongan *tau-décéng* kini telah sering digunakan oleh golongan *tau-sama* yang seharusnya menggunakan *sompa 20 rella (real)*. Hal ini terjadi karena adanya anggapan *ringgi’* (ringgit) dan *rella’* (real) adalah sama. Disamping itu karena ada pengaruh dari daerah lain misalnya dari Bone, Wajo dan lain-lain.

## BAB IV

### PERNIKAHAN IDEAL MASYARAKAT BUGIS

#### A. *Defenisi Nikah*

Pernikahan merupakan salah satu cara melanjutkan keturunan berdasarkan cinta kasih yang sah yang dapat mempererat hubungan antarkeluarga, antarsuku, dan bahkan antarbangsa. Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah pernikahan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat (*sompung lolo*) bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya.

Dipandang dari sisi kebudayaan, maka pernikahan merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia. Selain itu pernikahan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil pernikahan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Namun pada masyarakat Bugis, pernikahan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam pernikahan anak-anaknya.

Pilihan pasangan hidup, bukanlah urusan pribadi namun adalah urusan keluarga dan kerabat. Dengan fungsi ini maka pernikahan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan

secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara pernikahan. Nikah menurut masyarakat Bugis berbeda dengan definisi kawin, menurut La Tenritata :

Nikah adalah suatu proses sahnya atau halalnya suatu hukum kelamin sesuai dengan akad agama Islam, yang harus dilakukan oleh manusia yang beradab dan beragama, sedangkan kawin digunakan dalam dunia biologis, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan untuk melanjutkan generasinya.[\[58\]](#)

Dalam pandangan Islam Nikah artinya *menghimpun* atau *mengumpulkan*. Salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi. Keberadaan nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia di atas bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya.

Ada beberapa definisi nikah yang dikemukakan ulama fiqih, tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksionalnya berbeda. Ulama Mazhab Syafi'i mendefinisikannya dengan "akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafaz nikah/kawin atau yang semakna dengan itu". Sedangkan ulama Mazhab Hanafi mendefinisikannya dengan akad yang memfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lelaki dan seorang perempuan selama tidak ada halangan syara'. Imam Muhammad Abu Zahrah, ahli hukum Islam Universitas Al-Azhar, berpendapat bahwa perbedaan kedua definisi di atas tidaklah bersifat prinsipil. Yang menjadi prinsip dalam definisi tersebut adalah nikah itu membuat seorang lelaki dan seorang wanita halal melakukan hubungan seksual. Untuk mengkompromikan kedua definisi, Abu Zahrah mengemukakan definisi nikah, yaitu :akad yang menjadikan halalnya hubungan seksual antara seorang lelaki dan seorang wanita, saling tolong- menolong diantara keduanya serta menimbulkan hak dan kewajiban diantara

keduanya”. Hak dan kewajiban yang dimaksud Abu Zahrah adalah hak dan kewajiban yang datangnya dari *asy-Syar’I* Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>[59]</sup> Tujuan pernikahan sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat dalam Al-Quran :

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang...” (Q.S.Ar-Ruum/30: 21).*<sup>[60]</sup>

Bagi masyarakat Bugis seorang laki-laki yang akan menikah lebih banyak persyaratan yang harus dipenuhi dibanding dengan seorang perempuan. Selain dari persyaratan umum yang ditetapkan agama Islam , ada persyaratan khusus bagi laki-laki Bugis yang sampai sekarang masih dianut oleh sebahagian besar masyarakat Bugis Soppeng, yaitu *“naullepi mattulilingi dapurengge wekka pitu “*.<sup>[61]</sup> Artinya, seorang laki-laki harus mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Makna dari ungkapan ini adalah seorang laki-laki dianggap matang untuk menikah bila ia mampu memperoleh dan mengadakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan jasmani maupun rohani dalam keluarganya kelak.

#### **B. Pernikahan Yang Ideal Pada Masyarakat Bugis**

Pernikahan ideal pada masyarakat Bugis, adalah pernikahan yang dilakukan oleh berbagai faktor dasar yaitu aturan agama, adat istiadat dan aspirasi keluarga, dimana pernikahan itu dapat makin mempererat hubungan kekerabatan, kesederajatan sosial, ekonomi dan pendidikan. Selain itu idealnya apabila seorang laki-laki dan perempuan yang mendapat jodohnya dalam lingkungan keluarganya (*Endogami*),<sup>[62]</sup> baik dari pihak Ibu maupun pihak Ayah. Oleh karena itu pernikahan ideal dalam masyarakat bugis ada yang disebut *siala massapposiseng*, *siala massappokedua*, dan *siala massappoketellu*.<sup>[63]</sup>

a. **Siala Massapposiseng**

*Siala Massapposiseng* adalah nikah antar sepupu satukali. Pernikahan ini juga disebut *Assialang Marola*. Pernikahan ini terjadi sejak zaman dahulu terutama dari golongan bangsawan dan masih sering terjadi sampai sekarang. Pernikahan yang demikian bertujuan agar harta kekayaan dan system kekerabatan tidak jatuh ke tangan orang lain.

b. **Siala Massappokadua**

*Siala Massappokadua* adalah nikah antar sepupu duakali. Pernikahan ini biasa disebut dengan *assiparewesenna*, artinya kembali ke kerabat.

c. **Siala Massappoketellu**

*Siala Massappoketellu* adalah nikah antar sepupu tigakali. Pernikahan ini disebut juga pernikahan *ripasirewesengngi* atau *ripaddeppe mabelae*. Artinya menghubungkan kembali kekerabatan yang jauh.

Sistem pernikahan endogami ini disebut perkawinan saudara sepupu silang yang simetris baik dari pihak Ibu maupun dari pihak Ayah<sup>[64]</sup>, karena masih dianggap sebagai kerabat dekat . Dalam tiap masyarakat umumnya memang ada pernikahan yang dianggap ideal. Tetapi dalam kenyataan seringkali pernikahan semacam itu tidak mungkin dilaksanakan. Walaupun kadang-kadang masih dilaksanakan, jumlahnya sedikit saja, karena pernikahan dalam sistem endogami dianggap rumit. Seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat Bugis, pernikahan dalam sistem endogami bergeser ke sistem eksogami (pernikahan antar marga atau antar suku) yang lebih universal dan terbuka dalam menerima suku lain sebagai anggota dalam keluarga.

### **C. Tata Cara Pernikahan dalam Masyarakat Bugis**

Pernikahan melalui proses peminangan adalah tata cara yang paling baik dan bisaanya melalui beberapa tahap. Sejak dahulu sampai saat ini tahap demi tahap masih selalu dilakukan, baik oleh golongan bangsawan maupun yang bukan bangsawan. Adapun tahapan dari proses pernikahan adat Bugis Soppeng secara umum dapat dibagi atas tiga tahapan, yaitu tahapan pra nikah, nikah, dan tahapan setelah nikah. Selanjutnya untuk lebih jelasnya pada bagian ini akan dijelaskan tahapan pernikahan secara berturut-turut.

#### **1. Peminangan atau Madduta**

*Peminangan atau Madduta adalah suatu proses perbuatan, cara meminang atau melamar atau meminta seorang perempuan untuk dijadikan Istri.*

*“Peminangan merupakan suatu proses awal dari suatu rangkaian kegiatan pernikahan secara normal, beradab, beradat dan beragama”.*<sup>[65]</sup> Peminangan atau Madduta dahulu kala dilakukan beberapa kali, sampai ada kata sepakat, namun secara umum proses yang ditempuh sebelum meminang atau madduta adalah sebagai berikut:

- Mattiro
- Mappesek-pesek
- Mammanuk-manuk
- Madduta
- Mappassearekeng

- a. Mattiro

Langkah awal dari suatu proses penyelenggaraan pernikahan adalah *mattiro*. *Mattiro* artinya melihat, memantau, atau mengamati dari jauh, bisaanya disebut *mabbaja laleng* atau “membuka jalan”. Pada zaman dahulu, orang yang akan menikah tidak dapat saling mengenal, bahkan kadangkala tidak saling mengenal. Langkah *mattiro* ini tidak wajib dilakukan.

b. Mappesek-pesek

Langkah ini dilakukan dengan sangat rahasia, yaitu suatu penyelidikan yang tidak diketahui oleh keluarga perempuan yang diselidiki. Orang yang tepat melakukan tugas ini adalah orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Bila dalam pembicaraan sudah ada tanda-tanda positif bahwa perempuan yang diselidiki belum ada yang melamarnya, dan kemungkinan besar jejak yang akan melamar bisa diterima, maka langkah berikutnya adalah *mammanuk-manuk*.

c. Mammanuk-manuk

*Manuk-manuk* artinya burung *mammanuk-manuk* artinya menyampaikan berita burung, suatu berita yang belum resmi. Pada acara ini, utusan dari pihak laki-laki secara tidak resmi datang ke rumah orang tua perempuan untuk menyampaikan hal-hal mendalam dari pembicaraan terdahulu yaitu *mappesek-pesek*. Biasanya orang yang melakukan *mammanuk-manuk* adalah juga orang yang datang *mappesek-pesek* sebelumnya.<sup>[66]</sup> Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah menghubungkan pembicaraan pertama dan kedua.

Pada saat *mammanuk-manuk* ini, sudah dapat diketahui dengan jelas

keluarga laki-laki yang akan mempersunting si perempuan. Oleh karena itu dalam langkah *mattiro*, pihak perempuan telah memberikan harapan untuk menerima lamaran laki-laki tersebut.

Berdasarkan pembicaraan antara *pammanuk-manuk* dengan keluarga perempuan, maka orang tua perempuan berjanji akan bermusyawarah dengan keluarganya dan akan memberitahukan hasil musyawarah tersebut kepada pihak laki-laki dengan kurun waktu yang telah ditentukan bersama. Bila dalam pembicaraan ini sudah ada kesepakatan antara kedua pihak maka ditentukanlah waktu *madduta* (meminang), masyarakat soppeng sering menyebutnya “*duta mallino*”.[67]

d. Madduta

*Madduta* artinya meminang secara resmi. Dalam prosesi Madduta ini beberapa orang tua berpakaian resmi dan lengkap. Yaitu jas tutup, *lipa' garusu* (sarung kapas yang dibuat mengkilap) namun saat ini *lipa garusu* diganti dengan *lipa' sabbé* (sarung sutra), songko pamiring ulaweng, saat ini dikenal dengan nama “*songko' to bone* dan kaum wanita menggunakan baju bodo”[68] (pakaian Adat Sulawesi Selatan).

Selama proses pelamaran ini berlangsung garis keturunan, status kekerabatan, dan harta calon mempelai diteliti lebih jauh, sambil membicarakan *sompa* dan uang antaran / uang acara (*Dui' ménré*) yang harus diberikan oleh pihak laki-laki untuk biaya pernikahan pasangannya, serta hadiah persembahan kepada calon mempelai perempuan dan keluarganya.



Sebagai bentuk penyambutan pihak wanita memepersiapkan beberapa macam makanan. Makanan yang disiapkan mengikuti waktu makan. Bila pembicaraan diperkirakan sampai waktu makan siang. Akan tetapi bila pembicaraan hanya berlangsung pada pagi atau sore hari, maka maka disiapkan kue-kue adat yang dihidangkan dalam *bosara*. Pada umumnya masyarakat Bugis hingga saat menyiapkan makanan ringan yang terdiri atas kue-kue tradisional bugis, seperti berikut :

- |                         |                                |
|-------------------------|--------------------------------|
| 1). Sikaporo            | 6). Roko-roko / doko-doko Utti |
| 2). Bolu Peca           | 7). Lame-lame / panganan Ubi   |
| 3). Katiri Sallang      | 8). Onde-onde                  |
| 4). Bingka              | 9). Cucuru Tello               |
| 5). Sanggara (Gorengan) | 10). Indo Beppa (Bolu Jumbo)   |
- Lebih banyak macam kue yang dihidangkan lebih bagus, seperti yang

dikatakan oleh La Tenritata :

*“napataromposéngngi makkunraiye narekko maccai mabbéppa”*.<sup>[69]</sup> Artinya Bila wanita pandai membuat bermacam-macam kue maka hal itu menjadi kebanggaan baginya.

Kesepuluh macam kue tersebut diatur masing-masing 9 biji tiap piring yang disimpan dalam *bosara* dan diatur memanjang. Namun saat ini macam-macam kue tersebut bisaanya ditambahkan dengan ragam kue-kue modern lainnya. Angka 9 dalam penataan kue mempunyai nilai filosofis yaitu angka 9 sebagai angka yang berada pada deretan paling akhir tetapi bukan angka penutup. Angka 9 itu berada di atas rata-rata, tapi menyisakan satu ruang untuk terus mencapai kesempurnaan. Angka 9 masih akan terus mencari perbaikan diri untuk mencari 10. Angka 9 dalam pernikahan hal ini mengandung *sennu-sennureng* (doa atau harapan) agar rumah tangga yang akan dibina kelak bisa

terus menerus menjadi lebih baik.

Setelah semua keluarga berkumpul, dimulailah pembicaraan antara tomadduta dengan “*toriaddutai*” , yang dimulai oleh pihak perempuan, lalu disambut pihak laki-laki dengan kata-kata hiasan seperti : “*Pekkoare matti ronnang areta utanangnge ri bola langkanammu*”,<sup>[70]</sup> artinya bagaimana maksud kedatangan kami dahulu diterima atau tidak.

Adapula beberapa dialog dengan bahasa kiasan yang bisaa digunakan tomadduta dengan keluarga *to riaddutai*, seperti :

To Madduta : *Duami kuala sappo, unganna panasae, belona kanukue*. Artinya : Hanya dua tumpuan kami yakni kejujuran dan hati yang bersih.

To Riaddutai : *Engka padang ri liputta, balanca rikampotta nekiya nawami kusappa, Iganaro elo ri bungatta, bunga temmaddaungge, temmattakke*, artinya: Siapa yang ingin pada anak kami yang tidak punya pengetahuan sedikitpun.

To Madduta : *Taroni temmaddaung temmattakke*, Artinya : Biarlah tak tahu apa-apa, karena perhiasan yang tak kunjung layu akan kujadikan pelita hidupku.

Namun saat ini dialog tersebut telah jarang digunakan dalam prosesi lamaran dan cenderung menggunakan bahasa yang bersifat formal yaitu bahasa Indonesia. Setelah maksud to madduta diterima, maka pembicaraan dilanjutkan kepada perjanjian kedua belah pihak yang disebut upacara *mappettu ada* atau *mappasiarekeng*.

- e. Mappasiarekeng

Kata Mappassiarekeng, artinya mengikat dengan kuat. Upacara ini bisa disebut pula *mappettu ada* dan *mattenre ada*. Hal ini dimaksudkan untuk menyimpulkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibicarakan bersama pada proses sebelumnya dan bisaanya disaksikan oleh keluarga, kerabat dan handaitaulan.

Pada saat inilah akan dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang prinsipil. Ini sangat penting karena kemudian akan diambil kesepakatan atau mufakat bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut (*mappasierekeng*). Pada kesempatan ini diserahkan oleh pihak laki-laki *pattenre' ada* atau "*passio*" (pengikat) berupa cincin, beserta sejumlah benda simbolis lainnya, misalnya tebu, sebagai simbol sesuatu yang manis, buah nangka (*Panasa*) yang mengibaratkan harapan (*minasa*); dan lain sebagainya. Menurut Drs. H. A. Pawelloi, M.si "Apabila waktu pernikahan akan dilaksanakan dalam waktu singkat, maka *passio* ini diserahkan setelah pembicaraan telah disepakati".<sup>[71]</sup> Pada saat *Mappettu ada* akan disepakati beberapa perjanjian, diantaranya:

1) Mahar / *Sompa*

Mahar/*Sompa* adalah barang pemberian dapat berupa uang atau harta dari mempelai laki-laki untuk memenuhi syarat sahnya pernikahan. Besarnya *sompa* telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis.

2) Uang Acara / *Dui ménré*

*Dui ménré* adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-

laki pada pihak perempuan. Hal ini dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga. *Dui ménré* ini akan digunakan oleh pihak perempuan dalam rangka membiayai pesta pernikahannya. Besarnya jumlah uang belanja ditetapkan berdasarkan aturan adat namun kadang sesuai permintaan keluarga perempuan, bisa juga berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

### 3) Penentuan hari nikah /*Tanra Esso*

Penentuan hari pernikahan (*tanra esso akkalabinéneng*) atau penentuan saat akad nikah biasanya disesuaikan dengan penanggalan berdasarkan tanggal dan bulan Islam. Setelah mengetahui hari pelaksanaan akad nikah (*ménré botting*) dengan sendirinya prosesi adat lainnya seperti malam pembersihan diri, malam pacar atau *mappacci*, (*tudampenni*, *wenni mappacci*) serta *mapparola* (*mengunjungi keluarga mempelai pria*) sudah diketahui pula. Upacara *mappacci*, pada malam *tudampenni*, atau malam pacar biasanya dilakukan sehari atau beberapa hari sebelum hari pernikahan. Sedangkan *mapparola* dilakukan sehari atau beberapa hari setelah hari pernikahan dilangsungkan.

#### f. Mappaisseng ( Memberi Kabar )

Setelah kegiatan *madduta* atau peminangan telah selesai dan menghasilkan

kesepakatan, maka kedua pihak keluarga calon mempelai akan menyampaikan kabar mengenai pernikahan ini, biasanya yang diberi tahu adalah keluarga yang sangat dekat, tokoh masyarakat yang dituakan, serta tetangga-tetangga dekat, berhubung mereka inilah yang akan mengambil peran terhadap kesuksesan semua rangkaian upacara pernikahan ini.

Dalam Islam *Mappaisseng* disebut *I'lan* (mengumumkan pernikahan). *I'lan* nikah bertujuan untuk mengumumkan dan memberitahukan kepada masyarakat setempat bahwa si anu telah menikah dengan si anu, sekaligus hendak berbagi kebahagiaan antara pengantin dengan masyarakat setempat.

Ada beberapa dalil yang menunjukkan harusnya pernikahan diumumkan diantaranya :

عن عبدالله بن الزبير ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أعلنوا المزاكاح (أخرجه أحمد)  
Dari Abdullah bin Zubair bahwasannya Rasulullah saw bersabda:  
"Umumkanlah pernikahan itu" (HR. Ahmad).<sup>[72]</sup>

Mengumumkan suatu pelaksanaan upacara termasuk pernikahan sangat dianjurkan, karena bukan hanya berfungsi sebagai bentuk silaturahmi tetapi juga memiliki fungsi sosial, antara lain untuk memberitakan kepada masyarakat mengenai perubahan tingkat hidup yang telah dicapai seseorang agar tidak menimbulkan fitnah dikemudian hari. Bagi semua masyarakat mengumumkan upacara pernikahan dianggap penting karena merupakan upacara peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, dalam antropologi disebut *rites de passage*.

## 2. Persiapan Acara Akad Nikah

a. Mappatettong Sarapo / Massalemma

*Sarapo* atau *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri/kanan rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah. Sedangkan *baruga* adalah bangunan terpisah dari rumah yang ditempati bakal pengantin dan dindingnya terbuat dari jalinan bambu yang dianyam yang disebut “*walasuji*”. Untuk pesta yang digelar kaum bangsawan, dibuat dinding *walasuji sulu tellu*.<sup>[73]</sup> Artinya tiga lembar bambu dianyam tiga lembar menghadap ke atas dan tiga lembar menghadap ke bawah.

Di dalam *sarapo* atau *baruga* dibuatkan pula tempat yang khusus bagi pengantin dan kedua orang tua mempelai yang disebut “*lamming*”. Tetapi akhir-akhir ini di Kota Soppeng sudah jarang lagi mendirikan *sarapo* oleh karena sudah ada beberapa gedung atau tenda yang dipersewakan lengkap dengan peralatannya, namun di Kec. Marioriwawo pada umumnya masih menggunakan *sarapo* atau *baruga*, karena model rumah masyarakat didesain dengan pekarangan yang luas, cukup menyewa peralatan tenda dan kursi dan tidak perlu menyewa gedung.

b. Madduppa/ Mattang

Kegiatan ini merupakan bentuk undangan baik secara lisan maupun tertulis. Madduppa (mengundang atau menemui) yang dilakukan secara lisan digunakan untuk mengundang bangsawan atau orang yang di tuakan. Madduppa secara tertulis bisaanya dilakukan pihak keluarga calon mempelai untuk mengundang seluruh sanak saudara dan handai taulan. Undangan tertulis ini dilaksanakan

kira-kira 10 atau 1 minggu sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan, yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja dengan berpakaian adat.

Kegiatan ini disebut juga *mappalettu selleng* (*menyampaikan salam*) karena diharapkan pihak yang diundang akan merasa dihargai bila para pembawa undangan ini menyampaikan salam dan harapan dari pihak yang mengundang kiranya bersedia datang untuk memberi restu.

c. Mappatangke (memingit)

Upacara *Mappatangke* atau memingit calon pengantin wanita, berkaitan dengan kebiasaan pada zaman dahulu yang pada umumnya perjodohan ditentukan oleh orang tua, dan hal ini masih dilakukan sekalipun tidak dijodohkan. H. Andi Kadir mengemukakan :

Mulai pada saat pemberitahuan tentang pernikahan, calon mempelai wanita dipingit untuk tinggal dalam rumah atau kamar sampai hari pernikahan tiba. Selain itu calon mempelai wanita menggunakan bedak kunyit agar kulitnya bersih dan putih pada saat acara pernikahan.[\[74\]](#)

d. Mappasau (Mandi Uap)

*Mappasau* atau mandi uap yaitu perawatan pengantin (*ripasau/mappasau*). Bisaanya perawatan ini dilakukan di rumah mempelai wanita sebelum hari pernikahan 3 atau 7 hari berturut-turut namun saat ini bisaanya hanya dilakukan 1 kali saja pada saat sebelum kegiatan *mappacci*.

*Ripasau* atau *mappasau* ini dilakukan pada satu ruangan tertentu yang

terlebih dahulu dipersiapkan dengan memasak berbagai macam ramuan yang terdiri dari daun sukun, daun *coppéng* (*sejenis buah blueberry*), daun pandan, kemiri 1 buah, cengkeh 18 biji, bunga melati dan akar-akaran yang harum dalam belanga yang besar.

Alat yang digunakan yaitu belanga. Mulut belanga ditutup dengan batang pisang yang diberi terowongan bambu sepanjang tangga rumah yang disumbat dengan tutup periuk, apabila rumahnya bukan rumah panggung maka akan dibuatkan berupa meja atau kursi. Uap yang keluar kemudian akan menghangatkan tubuh sampai membuka pori-pori kulit sehingga mengeluarkan keringat dari seluruh tubuh sehingga tubuh menjadi bersih dan segar.

Namun sebelum kegiatan ini, terlebih dahulu pengantin memakai bedak basah atau lulur yang terdiri atas beras yang telah direndam dan telah ditumbuk halus bersama kunyit dan akar-akaran yang harum ditambah dengan rempah-rempah.

Ramuan ini kemudian dilulurkan ke seluruh permukaan badan.

Ramuan yang terdapat dalam belanga member arti *sennaureng* (harapan) sebagai doa semoga mempelai dapat hidup rukun.

e. Cemme Majang

*Cemme* berarti mandi, sedangkan *majang* adalah bunga pinang<sup>[75]</sup>, makna dari *cemme majang*, menurut tradisi bugis, agar apa yang dianggap tidak baik jasmani dan rohani, dapat terbang bersamam dengan air bunga pinang.

Waktu *cemme majang* dilaksanakan pada malam sebelum hari



pernikahan yang dipandu oleh *Indo Botting* (penata rias pengantin). Bahan dan alat yang digunakan adalah kendi, bunga pinang namun saat ini kadang digantikan dengan bunga melati dan mawar, kain putih satu meter, air, bambu tiga batang yang panjangnya  $\pm 3$  meter, jala, *lakka* (tempat duduk yang terbuat dari kuningan), pisang, kelapa, buah pinang, daun sirih, pelita atau lilin, beras, bakul berbulu, dan daun lontar.

Pelaksanaan *cemme majang* yaitu :

- Kendi diisi dengan air, lalu ditutup dengan kain putih.
- Nangka, kelapa, dan buah pisang, dan daun sirih diatur di sekitar tempat mandi.
- Pelita atau lilin yang menyala ditancapkan pada beras yang ada dalam bakul berbulu.
- Setelah perlengkapan siap, calon pengantin duduk diatas *lakka* , lalu disiram air samapi basah kuyup.

*Cemme majang* di daerah Bone disebut disebut “*cemmé passili’* atau *cemmé tula’ bala* (*mandi tolak bala*)”<sup>[76]</sup> yaitu permohonan kepada Allah SWT agar kiranya dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala, yang dapat menimpa khususnya bagi calon mempelai. Prosesi ini dilaksanakan di depan pintu rumah dengan maksud agar kiranya bala atau bencana dari luar tidak masuk ke dalam rumah dan bala yang berasal dari dalam rumah bisa keluar.

f. Tudang Penni dan Mappacci

Kedua acara ini sering dirangkaikan. Namun makna yang terkandung pada *tudang penni* dan *mappacci* tidak sama. Istilah *tudang penni* hanya khusus digunakan untuk pesta pernikahan. *Tudang penni* sesungguhnya adalah duduk bermusyawarah di malam hari bersama kerabat dan handai taulan.

Pada zaman dahulu, pembentukan panitia pernikahan belum dikenal. Oleh karena itu *tudang penni* bisaanya dilaksanakan tiga malam berturut-turut atau bahkan bisa satu malam saja untuk musyawarah, mengenai kelengkapan pesta, seperti pakaian pengantin, dayang-dayang, pembawa seserahan, termasuk penjemput dan tempat duduk tamu. Setelah acara *tudang penni* selesai dilanjutkan dengan upacara *mappacci*.

Upacara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut dalam rumah, akan tetapi saat ini pada umumnya *mappacci* dilaksanakan satu malam saja sebelum pesta pernikahan. Ini dimaksudkan sebagai upacara simbolik untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat menghambat acara pernikahan. Makna dalam setiap rangkaian upacara *mappacci* ini mengandung simbol-simbol atau maksud baik dengan tujuan suci untuk kebahagiaan dan kesejahteraan calon mempelai dikemudian hari.<sup>[77]</sup>

Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar (*Lawsania alba*), atau *Pacci*. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan bisaanya dilakukan dulu dengan *mappanré temme* (khatam Al-Qur'an) dan *barazanji*. Daun *pacci* ini dikaitkan dengan kata *pacing* yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan

demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Makna lain kata *pacci* ini ialah seperti apa yang diungkapkan dalam pepatah Bugis di bawah ini :

*“Duami kuala sappo, unganna panasae, belona kanukue, mappauki matongeng, mappogauki natuju, mabbereki nasitinaja”*.<sup>[78]</sup> Artinya hanya dua saja yang dapat dijadikan pagar, yaitu bunga pohon nangka dan hiasan kuku, yakni jujur dan bersih, berkata dengan benar, berbuat dengan benar, dan berinisiatif yang pantas.

Dalam pelaksanaan *mappacci* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti makna simbolis seperti:

- Sebuah bantal atau pengalas kepala yang diletakkan di depan calon pengantin, yang memiliki makna penghormatan atau martabat, kemuliaan dalam bahasa Bugis berarti *mappakalebbi*.
- Sarung sutera 7 lembar yang tersusun di atas bantal yang mengandung arti harga diri.
- Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari.
- Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak 7 atau 9 lembar sebagai permakna *ménasa* atau harapan.
- Sebuah piring yang berisi *wenno* yaitu beras yang disangrai hingga

mengembang sebagai simbol berkembang dengan baik sesuai dengan arti bahasa Bugisnya (*mpenno rialéi*).

- *Pelleng, patti* atau lilin yang bermakna sebagai suluh penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan lebah yang senantiasa rukun dan tidak saling mengganggu.
- Daun pacar atau *pacci* sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian. Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daun pacar atau *pacci* yang telah dihaluskan ini disimpan dalam wadah *bekkeng* sebagai permaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.

Seperti pada setiap kelahiran anak, begitu pula dengan upacara *mappacci*, orang tua senantiasa berdoa kepada Tuhan agar anaknya mendapat kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya.

### 3. Upacara Akad Nikah

#### a. Madduppa Botting

*Madduppa Botting* diartikan menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah perempuan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan (biasanya dibicarakan lebih dahulu sebagai suatu perjanjian). Bila tempat mempelai

perempuan jauh dari lokasi rumah laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki. Untuk menyambut kedatangan rombongan mempelai laki-laki maka di depan rumah keluarga mempelai perempuan telah menunggu dengan beberapa penjemput yaitu:

- Dua orang *padduppa (penjemput)* : remaja putra & putri dengan pakaian lengkap.
- Dua orang *pallipa' sabbé*: sepasang orang tua yang memakai sarung sutera dan jas tutup putih setengah baya sebagai wakil orang tua.
- Satu orang *padduppa botting* yang dilakukan oleh saudara dari orang tua mempelai perempuan, mereka ditugaskan menjemput dan menuntun pengantin turun dari kendaraan menuju ke dalam rumah untuk melaksanakan akad nikah.

b. Mappenre Botting

Merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki ada beberapa laki-laki tua berpakaian adat dan membawa keris. Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin. Lalu diikuti sekelompok pemain musik yang berpakaian adat pula berjalan sambil menari mengikuti irama gendang. Lalu di belakangnya terdiri dari dua orang laki-laki berpakaian *adat* yang membawa gendang dan gong. Kemudian pengantin laki-

laki pada barisan berikutnya dengan diapit oleh dua orang *passeppi* (dayang-dayang). Untuk lebih jelasnya urutan rombongan dapat diurut sebagai berikut:

- 1) Pembawa mas kawin atau *sompa*, wadahnya disebut *kompu-kompu* yang terbuat dari tembaga atau perak yang diisi dengan beras 4 liter (1 gantang), pala, kayu manis, kemiri, gula merah, dan mas kawin yang telah disepakati dan dibungkus dengan kain putih kemudian diletakkan dalam sarung yang disebut *tope* warna putih atau kuning untuk golongan bangsawan. *Tope* ini digantungkan pada leher pembawa mahar/*sompa*.
- 2) Pembawa cerek dan alat-alat rumah tangga
- 3) *Paddénréng botting* (penuntun pengantin), biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat
- 4) Mempelai laki-laki
- 5) *Passeppi* (dayang-dayang) laki-laki dua orang
- 6) *Pattiwi teddung*, pemegang payung
- 7) Wali / Orang tua mempelai
- 8) *Saksi-saksi*
- 9) *Penabuh gendang dan gong sebagai iring-iringan.*

c. Akad Nikah

Acara akad nikah dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemeriksaan berkas pernikahan, penandatanganan berkas

dan juga serah terima mahar/*sompa*. Pihak yang bertandatangan adalah pengantin laki-laki, pengantin perempuan, wali dan 2 orang saksi. Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali pengantin perempuan kepada imam kampung/penghulu yang akan menikahkan jika orang tua mempelai perempuan mewalikan anaknya.

Pengantin laki-laki duduk bersila siap melaksanakan akad nikah. Pengantin laki-laki dibimbing oleh imam untuk menjawab pertanyaan imam, setelah merasa lancar maka ijab kabulpun dilaksanakan. Beberapa bacaan yang diucapkan oleh imam harus diikuti oleh pengantin laki-laki seperti: istigfar, syahadatain, shalawat, lalu ijab kabul. Ucapan ijab kabul diucapkan oleh imam dengan mengatakan “saudara A bin B saya menikahkan engkau atas perwalian orang tua/wali kepada saya dengan dengan mahar C karena Allah” dan dijawab oleh pengantin laki-laki “saya terima nikahnya A dengan mahar C karena Allah”.

Proses ijab kabul ini biasanya diulang 2-3 kali untuk memperjelas ketepatan jawaban laki-laki. Setelah itu pengantin laki-laki membaca *sighat taklik talak*. Selama proses ini mempelai perempuan tetap berada di dalam kamar pengantin.

d. Mappasikarawa

Setelah akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan acara *mappasikarawa* (*menyentuh*). Acara ini merupakan kegiatan mempertemukan mempelai laki-laki dengan pasangannya. Pengantin laki-laki diantar oleh

seseorang yang dituakan oleh keluarganya menuju kamar pengantin. Kegiatan ini bisa disebut juga dengan *mappalettu nikka*. Sering terjadi pintu kamar pengantin perempuan dikunci, sehingga untuk masuk dilakukan dulu dialog yang disertai dengan pemberian kenang-kenangan berupa uang dan permen dari orang yang mengantar pengantin laki-laki sebagai pembuka pintu. Setelah di kamar, oleh orang yang mengantar menuntun pengantin laki-laki untuk menyentuh bagian tertentu dari tubuh pengantin perempuan. Ada beberapa variasi bagian tubuh yang disentuh, antara lain:

- Ubun-ubun, bahkan menciumnya agar laki-laki tidak diperintah oleh istrinya.
- Bagian atas dada, agar kehidupan keluarga dapat mendatangkan rezeki yang banyak seperti gunung.
- Jabat tangan atau ibu jari, diharapkan nantinya kedua pasangan ini saling mengerti dan saling memaafkan.
- Ada yang memegang telinganya dengan maksud agar istrinya dapat senantiasa mendengar ajakan suaminya.[\[79\]](#)

Setelah upacara ini pengantin laki-laki duduk di sisi istrinya. Orang tua atau orang yang telah ahli dalam hal ini ditunjuk melilitkan kain/sarung sehingga kedua pengantin berada dalam satu sarung, kemudian kedua pinggirnya dikaitkan dan dijahit tiga kali dengan benang emas atau benang bisa yang tidak ada pinggirnya. Kegiatan ini memiliki makna agar nantinya pasangan ini senantiasa bersatu padu dalam menempuh kehidupan rumah tangganya di kemudian hari.



- e. Mellau dampeng/ sungkeman

Setelah prosesi *mappasikarawa* maka dilanjutkan dengan acara *méllau dampeng* atau memohon maaf atau sungkeman kepada kedua orang tua pengantin perempuan dan seluruh keluarga dekat yang sempat hadir pada akad nikah tersebut. Selesai memohon maaf lalu kedua pengantin diantar menuju pelaiminan untuk bersanding guna menerima ucapan selamat dan doa restu dari segenap tamu dan keluarga yang hadir, biasanya acara ini dilanjutkan dengan resepsi di malam hari.

#### 4. Upacara Setelah Pelaksanaan Akad Nikah

- a. Mapparola

Acara ini merupakan juga prosesi penting dalam rangkaian pernikahan adat Soppeng yaitu kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Jadi merupakan sebuah kekurangan, apabila seorang mempelai perempuan tidak diantar ke rumah orang tua mempelai laki-laki. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sehari atau beberapa hari setelah upacara akad nikah dilaksanakan. Pada hari yang disepakati untuk proses *mapparola/ marola/ mammatoa (kunjungan ke rumah mertua)* kedua belah pihak kemudian mengundang kembali keluarga dan kaum kerabat untuk hadir dan meramaikan upacara *mapparola*.

Konsep keseimbangan tergambar dalam prosesi ini, dimana pihak perempuan berkunjung pula ke rumah pihak laki-laki. Hikmah yang dapat diambil dari *mapparola* ini adalah menyambung tali silaturahmi antara dua keluarga besar.

Hikmah yang lain adalah, dengan *mapparola* ini pengantin perempuan dapat memberikan penghargaan dan kasih sayangnya kepada orang tua suaminya (mertua) yang disimbolkan dengan pemberian sarung.

b. Barsanji/ *Mabbarasanji*

Barasanji adalah memanjatkan doa kepada Tuhan dan juga puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dengan harapan agar pernikahan yang baru tersebut mendapat restu dan lindungan Allah.

Setiap tahap pelaksanaan pernikahan masyarakat bugis banyak sekali terkandung simbol-simbol atau *sennu-sennureng* yang dapat dipertahankan untuk menjadi filter dari unsur-unsur budaya luar. Baik itu yang tersirat dalam prosesnya maupun yang terkandung dalam peralatan/perlengkapan yang digunakan. Salah satunya dalam prosesi meminang atau *madduta* mengandung harapan serta nilai-nilai yang sangat mendalam, yang mana proses peminangan atau *madduta* ini menunjukkan bagaimana kita seharusnya memposisikan perkawinan sebagai budaya dan upaya penghargaan kepada perempuan.

***D. Tinjauan Agama Terhadap Tradisi Pemberian Uang Acara (Dui' ménré) Dalam Pernikahan***

Perkawinan merupakan salah satu sendi kehidupan masyarakat yang tidak dapat lepas dari tradisi yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan ajaran yang dianut suatu masyarakat. Seperti adat sudah menyatu bagi masyarakat yang juga ikut berperan aktif dalam mengatur tentang perkawinan. Uang acara (*Dui' ménré*) adalah ketentuan adat yang mensyaratkan seorang suami harus memberikan suatu pemberian kepada seorang perempuan yang jumlahnya sesuai dengan kesepakatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan di samping kewajibannya untuk memberikan mahar/*sompa* sebagaimana yang diatur dalam

Islam.

Melihat persoalan di atas, timbul kesan bahwa ada dua kewajiban yang mesti dilakukan oleh calon suami kepada calon istri yaitu kewajiban memberi pemberian adat yang dikenal dengan istilah uang acara (*Dui' ménré*) dan kewajiban untuk memberikan mahar/*sompa* sebagaimana yang disyari'atkan dalam Islam. Secara sepintas hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam atau setidaknya menyulitkan masyarakat Bugis didalam melaksanakan perkawinan, karena Islam hanya mensyaratkan mahar tidak lebih dari itu. Praktek uang acara (*Dui' ménré*) dalam perkawinan adat Bugis masih terus berlangsung meskipun banyak mendapat pengaruh budaya dari luar dan struktur masyarakat yang sudah berubah. Uang acara (*Dui' ménré*) syarat bagi berlangsungnya akad nikah yang dipandang sebagai uang pesta dalam jumlah yang tidak mengikat.

Persoalan uang acara (*Dui' ménré*) dalam hukum Islam termasuk dalam hal yang tahsiniyyah<sup>[80]</sup> walaupun menurut adat uang acara (*Dui' ménré*) masuk dalam kategori syarat dalam pernikahan adat. Jadi adat dalam hal ini berada di bawah hukum syar'i dan sebuah syarat yang bisa membatalkan yang halal dalam syar'i tidak diterima. Oleh karena itu, hukum uang acara (*Dui' ménré*) menurut hukum Islam adalah mubah (boleh) karena kedudukannya sebagai hibah.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Salah satunya Agama sering kali mempengaruhi pernikahan dan perilaku seksual. Kebanyakan gereja Kristen memberikan semacam pemberian berkah kepada orang yang menikah; gereja biasanya memasukkan acara pengucapan janji pernikahan dihadapan tamu, sebagai bukti

bahwa komunitas tersebut menerima pernikahan mereka. Sementara Agama Islam memandang pernikahan sebagai suatu kewajiban yang mampu menjaga peradaban manusia. Dilihat dari makna kebudayaan maka agama sebagai sebuah sistem makna yang tersimpan dalam simbol-simbol suci sesungguhnya adalah pola yang diwarisi manusia sebagai ethos dan juga *worldview*-nya. Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum sebab realitas agama itu sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia termasuk dengan kebudayaannya.

Dalam ajaran Islam, pada dasarnya mas kawin itu tidak boleh memberatkan ia harus ringan dan memudahkan. Apabila si calon suami berada dalam kelapangan rizki, dan kaya, maka sebaiknya ia memperbanyak mas kawinnya. Hal ini sebagaimana saat menikahkan Rasulullah saw dengan Ummu Habibah dengan mas kawin 4000 dirham, padahal mas kawin Rasulullah saw dengan isteri-isterinya yang lain tidak lebih dari 400 dirham. Ini menunjukkan bahwa apabila calon suaminya memang orang yang kaya, maka sebaiknya memberikan mahar yang besar, namun apabila tidak mampu dan miskin, maka tidak boleh memberatkan dan tidak boleh terlalu memaksakan diri.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير المصداق أيسره (رواه المكا كم)

*Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik mas kawin adalah yang paling meringankan" (HR. Imam Al-Hakim).*[\[81\]](#)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أعظم النساء بركة أيسرهن صداقا (رواه المكا كم)

*Rasulullah SAW bersabda: "Wanita yang paling banyak berkahnya adalah yang paling ringan mas kawinnya" (HR. Hakim).*[\[82\]](#)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- Persepsi masyarakat Bugis di Desa Watutoa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng menganggap bahwa pemberian jumlah Mahar/*Sompa* dan Uang acara (*Dui' Menre*) dalam pernikahan menunjukkan kemuliaan wanita. Sesungguhnya mahar/*sompa* bagi wanita tidak boleh diubah-ubah, karena besarnya *sompa* telah diatur dalam adat merupakan pertanda yang menunjukkan strata sosial wanita dalam masyarakat. Laki-laki yang mengorbankan hartanya dalam berumah tangga merupakan bentuk penghargaan bagi wanita. Mahar/*Sompa* dan Uang acara (*Dui' Menre*) menunjukkan kesungguhan, karena nikah dan berumah tangga bukanlah main-main dan perkara yang bisa dipertainkan. Selain itu pemberian tersebut menunjukkan tanggung jawab suami dalam kehidupan rumah tangga dengan memberikan nafkah, karenanya laki-laki adalah pemimpin atas wanita dalam kehidupan rumah tangganya. Dan untuk mendapatkan hak itu, wajar bila suami harus mengeluarkan hartanya sehingga ia harus lebih bertanggung jawab dan tidak sewenang-wenang terhadap isterinya. Adapun *Dui ménré* adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat *mappettu ada* (*mappasierekeng*). *Dui ménré* digunakan untuk acara resepsi dan diselenggarakan berkaitan dengan kedatangan mempelai pria dan para tamu.
- Pernikahan ideal pada masyarakat Bugis, adalah pernikahan Endogami, baik dari pihak Ibu maupun pihak Ayah, sehingga pernikahan ideal dalam masyarakat bugis ada

yang disebut *siala massapposiseng*, *siala massappokedua*, dan *siala massappoketellu*. Tetapi dalam kenyataan seringkali pernikahan semacam itu tidak mungkin dilaksanakan. Walaupun kadang-kadang masih dilaksanakan, jumlahnya sedikit saja, karena pernikahan dalam sistem endogami dianggap rumit. Seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat Bugis, pernikahan dalam sistem endogami bergeser ke sistem eksogami (pernikahan antar marga atau antar suku) yang lebih universal dan terbuka dalam menerima suku lain sebagai anggota dalam keluarga.

## **B. Saran**

- Diharapkan kepada budayawan lokal agar lebih banyak menulis buku-buku tentang *Mahar/Sompa* dan *Dui ménré* dalam pernikahan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh, supaya tidak terkesan bahwa *Mahar/Sompa* dalam pernikahan Bugis itu memberatkan.
- Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Soppeng agar memfasilitasi dan memotivasi para budayawan lokal dan para pelajar dalam penerbitan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan adat istiadat pernikahan yang lengkap dengan terjemahan dari *lontara'*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Cet.I ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Ali, Sayuthi, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan teori dan praktek)*, Cet. I; Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Cet.I; Gita Media Press: Surabaya, 2006.
- Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadist Terpilih*. Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Ahmad, Abd. Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, Cet. I, Makassar: Indobis, 2006.
- Darusmanwiati, Aep Saepulloh, *Mahar, Resepsi dan adab Malam Pengantin Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah*, Makalah Sekolah Indonesia Cairo, Qatamea, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sul-Sel, *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Sul-Sel.*, Cet. II, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hamid, Abu Syekh Yusuf : *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Cet. I; Jakarta: UI Press, 1987.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, Cet. III, Jilid. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Mattulada, *Kebudayaan Bugis Makassa*, Jakarta : Jambatan, 1971.
- Media Centre, *UUD 1945 dan Amandemennya*, Jakarta: Team Media, 2009.

Millar, Susan Bolyard, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya dibaliknya*, Cet. I. Makassar: Innawa, 2009.

Muklisin, “Konsepsi Kaffah dalam Pernikahan: Telaah Kesepadanan Sosial, Ekonomi dan Pendidikan ”*Blog Muklisin* <http://muklisin.blogspot.com/2010/01/kaffah-dalam-pernikahan.html> (07 Agustus 2010).

Mugniyah, Muhammad Jawad, *Al-Fiqh ‘alā al-Madzāhib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B, Idrus Al-Kaff , *Fiqh Lima Mazhab* , Cet. 4. Jakarta: Lentera, 1999.

Nurnaga, Andi. *Adat Istiadat Pernikahan masyarakat Bugis*. Makassar: CV. Telaga ZamZam, 2001.

Nur, Muh. Rafiuddin, *Lontara’na Marioriwawo : Soppeng dari Pattirionlong hingga Pangadereng*, Cet. I. Makassar: Rumah Ide, 2003.

Rasyid, Mulyani. “Kawin Lari Sebagai Suatu Penyimpangan Sosial”. Tesis tidak diterbitkan, Program Study Sosiologi, Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, 2004.

Almaktabah Al-syamilah, *Shahih Muslim*.

Saifuddin Anshari, Endang, *Kuliah Al-Islam*. Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1989.

Stefie, *Antropology Suku Bugis*, Jakarta: The London School Of Public Relation, 2009.

Soekanto, Soeryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 37; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Tylor, E.B., *Antropologi Budaya*. Cet.I; Surabaya: Pelangi, 1986.



## Lampiran 1 : Mahar dan Sesorahan

Foto : Cincin



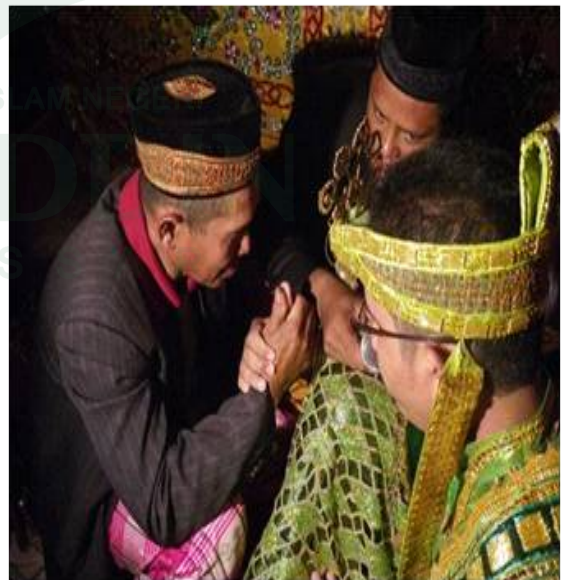
Foto: Seperangkat Alat Shalat



Foto: Mahar Uang



Foto : Ijab Qabul



**Foto: Mappasikarawa**



**Foto:Mappacci**



**Foto: Resepsi**



**Foto: Mappenre' Botting**



## Lampiran 2: Daftar Informan

### DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Tanggal Wawancara
1	Drs. A. Mahmud Lantana Fachry	Ketua Yayasan	63 tahun	28 Juli 2010
2	La Tenritata	Budayawan Bugis	65 tahun	25 Juli 2010
3	Drs. Zainuddin, M.Si,	Kep. Dikbudpar	54 tahun	31 Juli 2010
4	Drs. H. A. Pawelloi, M.si.	Kep. Perpustakaan & Arsip Daerah Kab. Soppeng	53 tahun	24 Juli 2010
5	Muh. Rafiuddin Nur	Masyarakat	65 tahun	05 Agustus 2010
6	Andi. Hendra Pabeangi	Camat Marioriwawo	38 tahun	10 Agustus 2010
7	A. Hafid Petta lolo	Budayawan Bugis	70 tahun	12 Agustus 2010
8	H. Andi. Aris, S. Ag	Imam desa	55 tahun	05 Agustus 2010
9	Andi. Abdul Rahman	Masyarakat	25 tahun	15 Agustus 2010
10	Andi. Jumiaty	Masyarakat	45 tahun	08 Agustus 2010
11	H. Andi Kadir	Tokoh Adat	67 tahun	09 Agustus 2010

---

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet.37; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.171.

[2] Andi Nurnaga, *Adat Istiadat Pernikahan masyarakat Bugis* (Makassar: CV. Telaga ZamZam, 2001), h.3.

[3]Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Cet.I ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1-2.

[4]Stefie, *Antropology Suku Bugis*, (Jakarta: The London School Of Public Relation, 2009), h.13.

[5]Abu Hamid, *Syekh Yusuf : Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 39

[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.771.

[7]Stefie, *op.cit.*, h.15.

[8]Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ( Cet.I; Gita Media Press: Surabaya, 2006), h.11.

[9]E.B. Tylor, *Antropologi Budaya*, (Cet.I;Surabaya: Pelangi,1986), h.82.

[10]Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 148.

[11]Andi Nurnaga, *op.cit*, h. 6.

[12]Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya dibaliknya*, (Cet. I. Makassar: Inninawa, 2009), h. 87

[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 61.

[14]Dr. Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 233.

[15]Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sul-Sel, *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Sul-Sel* (Cet. II, 2006), h. 90.

[16]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1987),h. 67-68.

[17]Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 202-204.

[18]Muh. Rafiuddin Nur, *Lontara'na Marioriwawo : Soppeng dari Pattiriolong hingga Pangadereng*, (Cet. I. Makassar: Rumah Ide, 2003 ), h. 212

[19]Lontara' adalah naskah sejarah dan budaya orang Bugis. Disebut Lontara karena pada awalnya semua sejarah dan budaya orang Bugis ditulis dari daun pohon lontar (*Borassus Flabelliformis*). Huruf yang dipakai untuk menulis di dalam bahasa Bugis disebutkan sebagai *anrong-lontara'* dan *ūki'-lontara'* adalah tulisan dengan huruf Latin, serta *ūkiri'-serang* untuk tulisan dengan huruf Arab.

[20]Muh. Rafiuddin Nur, *op. cit.*, h. 187.s



- [21] Mattulada, *Kebudayaan Bugis Makassar*. (Jakarta : Jambatan, 1971), h. 11.
- [22] Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet. I, Makassar: Indobis, 2006), h. 3
- [23] Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan teori dan praktek)* (Cet. I; Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.
- [24] Muh. Rafiuddin Nur, *Lontara'na Marioriwawo : Soppeng dari Pattirionlong hingga Pangadereng*, (Cet. I. Makassar: Rumah Ide, 2003 ), h. 20.
- [25] Drs. A. Mahmud Lantana Fachry, Ketua Yayasan Pembinaan dan Pemngembangan Kebudayaan Masyarakat Soppeng, wawancara oleh peneliti di Watansoppeng, 28 Juli 2010.
- [26] Muh. Rafiuddin Nur, *op. cit.*, h. 199.
- [27] Media Centre, *UUD 1945 dan Amandemennya*, Jakarta: Team Media, 2009, h. 38.
- [28] BPS Kabupaten Soppeng, *Soppeng Dalam Angka 2008*, (Soppeng: BPS,2008), h. 69.
- [29] Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, (Cet.I; Surabaya : Pelangi, 1986), h. 84.
- [30] Drs. Zainuddin, M.Si, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Soppeng, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Donri-donri, 31 Juli 2010.
- [31] Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya dibaliknya*, (Cet. I. Makassar: Innawa, 2009), h. 87.
- [32] Muh. Rafiuddin Nur, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 05 Agustus 2010.
- [33] Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Mahar; Resepsi dan adab Malam Pengantin Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah*, (Makalah Sekolah Indonesia Cairo, Qatamea, Juni 2005), h. 2-3.
- [34] Departemen Agama RI, *loc. cit.*
- [35] Muhammad Jawad Mugniyah, *Al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B, Idrus Al-Kaff, *Fiqh Lima Mazhab*, (Cet. 4. Jakarta: Lentera, 1999), h. 364.
- [36] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.
- [37] Almaktabah Al-syamilah, *Shahih Muslim*, Juz. 7, t.th, h. 255.
- [38] Dr. Muhammad Faiz Almath, *loc. cit.*
- [39] Almaktabah Al-syamilah, *op. cit.*, h. 346.
- [40] Muh. Rafiuddin Nur, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 05 Agustus 2010.

[41]La tenritata, Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 25 Juli 2010.

[42]Andi. Jumiati, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 08 Agustus 2010.

[43]Andi. Hendra Pabeangi, Camat Marioriwawo, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 10 Agustus 2010.

[44]Andi. Abdul Rahman, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 15 Agustus 2010.

[45]A. Hafid Petta lolo, Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 15 Agustus 2010.

[46]Andi. Abdul Rahman, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 15 Agustus 2010.

[47]Mulyani Rasyid, "*Kawin Lari Sebagai Suatu Penyimpangan Sosial*" (Tesis tidak diterbitkan, Program Study Sosiologi, Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, 2004), h. 33-34. Disadur dari buku T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta, 1999.

[48]Drs. A. Mahmud Lantana Fachry, Ketua Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Masyarakat Soppeng, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 28 Juli 2010.

[49]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet.37; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 171.

[50]*Ibid.*, h. 206.

[51]H. Andi. Aris, S. Ag, Imam Desa, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 05 Agustus 2010.

[52]Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 439.

[53]Drs. H. A. Pawelloi, M.si., Kep. Perpustakaan dan Arsip Daerah, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 24 Juli 2010.

[54]Drs. H. A. Pawelloi, M.si., Kep. Perpustakaan dan Arsip Daerah, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 24 Juli 2010.

[55]Muklisin, "Konsepsi Kafaah dalam Pernikahan: Telaah Kesepadanan Sosial, Ekonomi dan Pendidikan", *Blog Muklisin*. <http://muklisin.blogspot.com/2010/01/kafaah-dalam-per-nikahan.html> (07 Agustus 2010).

[56]A. Hafid Petta lolo., Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 12 Agustus 2010.

[57] Drs. A. Mahmud Lantana Fachry, Ketua Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Masyarakat Soppeng, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 28 Juli 2010.

[58] La Tenritata, Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 25 Juli 2010.

[59] Muhammad Jawad Mugniyah, *Al-Fiqh 'alá al-madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B, Idrus Al-Kaff, *Fiqh Lima Mazhab* (Cet.4. Jakarta: Lentera, 1999), h. 309.

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 324.

[61] Andi. Hendra Pabeangi, Camat Marioriwawo, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 10 Agustus 2010.

[62] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Cet. III, Jilid. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 93.

[63] Mattulada, *Kebudayaan Bugis Makassar*: (Jakarta : Jambatan, 1971), h. 11.

[64] Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 95.

[65] A. Hafid Petta lolo, Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 01 Agustus 2010.

[66] Andi. Jumiaty, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 08 Agustus 2010.

[67] Sebagaimana yang peneliti lihat pada Prosesi Peminangan Keluarga Andi Ilham Pawelloi, dan Keluarga Andi Zakaria Pabeangi di Marioriwawo, 24 dan 27 Juli 2010.

[68] La tenritata, Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 25 Juli 2010.

[69] La tenritata, Budayawan Bugis, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 25 Juli 2010.

[70] Andi. Jumiaty, Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 08 Agustus 2010.

[71] Drs. H. A. Pawelloi, M.si., Kep.Perpustakaan & Arsip Daerah Kab. Soppeng, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 24 Juli 2010.

[72] Almaktabah Al-syamilah, *Musnad Ahmad*, Juz. 32, t.th, h. 355..

[73] H. Andi Kadir, Tokoh Adat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Takkalalla, 09 Agustus 2010.

[74]H. Andi Kadir, Tokoh Adat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Takkalalla, 09 Agustus 2010.

[75]Andi. Jumiati., Masyarakat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 15 Agustus 2010.

[76]Drs. Zainuddin, M.Si, Kepala. Dinar Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 31 Juli 2010.

[77]Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sul-Sel, *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Sul-Sel* (Cet. II,2006),h. 90.

[78]H. Andi. Aris, S.Ag, Imam Desa Watu Toa, wawancara oleh peneliti di Marioriwawo, 05 Agustus 2010.

[79]H. Andi Kadir, Tokoh Adat, Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng, wawancara oleh peneliti di Takkalalla, 09 Agustus 2010.

[80]Muhammad Jawad Mugniyah, *op. cit.*, h. 381.

[81]Almaktabah Al-syamilah, *Shahih Muslim*, Juz. 7, t.th, h. 255.

[82]Almaktabah Al-syamilah, *op. cit.*, h. 346.